



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

DAMPAK PEMBINAAN DAN PENDAMPINGAN MUALAF TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN MUALAF DI YAYASAN MASJID AL-FALAH SURABAYA

T E S I S

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam
pada Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam



Oleh:

YUDI MULJANA

NIM . 505920058

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SYEKH NURJATI
CIREBON
2010 / 2011**



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

**DAMPAK PEMBINAAN DAN PENDAMPINGAN MUALAF
TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN MUALAF
DI YAYASAN MASJID AL-FALAH SURABAYA**

TESIS

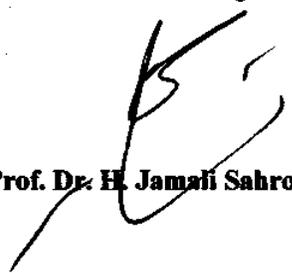
Diajukan oleh

YUDI MULJANA
NIM . 505920058

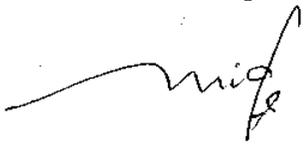
Telah disetujui pada tanggal 14 Agustus 2011

Dewan Penguji

Pembimbing I,


Prof. Dr. H. Jamali Sahrodi, M.Ag

Pembimbing II


Prof. Dr. Hj. Mintarsih D, M.Pd

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SYEKH NURJATI
CIREBON
2010 / 2011**



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

TESIS

DAMPAK PEMBINAAN DAN PENDAMPINGAN MUALAF TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN MUALAF DI YAYASAN MASJID AL-FALAH SURABAYA

Oleh:
YUDI MULJANA
NIM . 505920058

Telah diujikan pada tanggal 19 Agustus 2011
Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

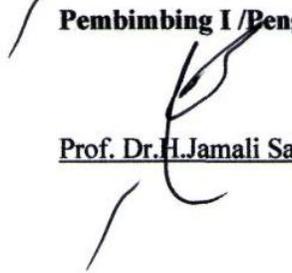
Cirebon, 19 Agustus 2011

Dewan Penguji

Ketua/Anggota


Prof. Dr. H. Jamali Sahrodi, M. Ag

Pembimbing I /Penguji I


Prof. Dr. H. Jamali Sahrodi, M. Ag

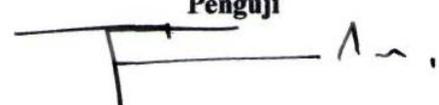
Sekretaris /Anggota


Dr. H. Ahmad Asmuni, MA

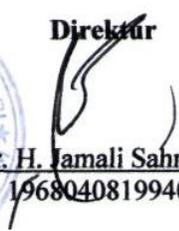
Pembimbing II/Penguji II


Prof. Dr. Hj. Mintarsih D., M. Pd

Penguji


Dr. H. Ahmad Asmuni, MA

Direktur


Prof. Dr. H. Jamali Sahrodi, M. Ag
NIP. 196804081994031003





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yudi Muljana
NIM : 505920058
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati
Cirebon

Menyatakan bahwa TESIS dengan judul: *Dampak Pembinaan dan Pendampingan Mualaf Terhadap Perilaku Keagamaan Mualaf Di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya* ini secara keseluruhan ASLI hasil penelitian saya, kecuali pada bagian-bagaian yang dirujuk sumbernya, dan disebutkan daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sejujurnya dan dengan penuh kesungguhan hati, disertai kesiapan untuk menanggung segala resiko yang mungkin diberikan, sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Cirebon, 14 Agustus 2011

Yang Membuat Pernyataan



Yudi Muljana
NIM . 505920058



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Prof. Dr. H. JAMALI SAHRODI, M.Ag.
Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

NOTA DINAS

Lampiran : 5 eksemplar
Hal : Penyerahan Tesis

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon
Di
CIREBON

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan merevisi seperlunya, kami berpendapat bahwa tesis saudara Yudi Muljana NIM . 505920058 yang berjudul: *Dampak Pembinaan dan Pendampingan Mualaf Terhadap Perilaku Keagamaan Mualaf Di Masjid Al-Falah Surabaya* telah dapat diujikan. Bersama ini, kami kirimkan naskahnya untuk segera dapat diujikan dalam sidang tesis Program Pascasarjana IAIN SyekhNurjati Cirebon.

Atas perhatian saudara, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Cirebon, 14 Agustus 2011

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. JAMALI SAHRODI, M.Ag.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Prof. Dr. Hj. Mintarsih D.,M.Pd.
Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

NOTA DINAS

Lampiran : 5 eksemplar
Hal : Penyerahan Tesis

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon
Di
CIREBON

Assalamu'alaikum wr. Wb.
Setelah membaca, meneliti dan merevisi seperlunya, kami berpendapat bahwa tesis saudara Yudi Muljana NIM . 505920058 yang berjudul: *Dampak Pembinaan dan Pendampingan Mualaf Terhadap Perilaku Keagamaan Mualaf Di Masjid Al-Falah Surabaya* telah dapat diujikan. Bersama ini, kami kirimkan naskahnya untuk segera dapat diujikan dalam siding tesis Program Pascasarjana IAIN SyekhNurjati Cirebon.
Atas perhatian saudara, saya sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Cirebon, 15 Agustus 2011
Pembimbing II

Prof. Dr. Hj. Mintarsih D., M.Pd.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

• Identitas Peneliti

1. Nama : Yudi Muljana
2. Tempat, Tanggal lahir : Rengasdengklok, 10 Pebruari 1971
3. Jenis Kelamin : Lelaki
4. Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
Di Kementerian Agama Kota Cirebon
5. Agama : Islam
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Alamat : Jl. Gunung Merapi D2 Perumnas Cirebon
8. Nama Orang Tua : Wisman, alm
Rianah, alm
9. Nama istri : Herawati

• Riwayat Pendidikan

1. SDN Rengasdengklok VIII Tahun 1983;
2. SMP Kristen Bahureksa Bandung Tahun 1989;
3. S1 Theology Kependetaan di Institut Theologia dan Keguruan
Indonesia (ITKI) Jakarta Tahun 2004;
4. Program Akta IV Mengajar STKIP Sebelas April Sumedang Tahun
2004;



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tuils ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

ABSTRAK

YUDI MULJANA : *Dampak Pembinaan dan pendampingan Mualaf terhadap Perilaku Keagamaan Mualaf di Yayasan Masjid Al- Falah Surabaya*

Pendapat yang berprasangka negatif dalam diskusi acara Konsultasi Bina Mualaf tahun 2009 di Kota Cirebon tentang adanya mualaf kembali ke agama lamanya karena niat mualafnya hanya untuk mempermainkan akidah dan untuk memenuhi persyaratan menikahi muslimah. Menurut peneliti pendapat ini tidaklah sepenuhnya benar, yang kemudian terbesit dalam benak peneliti suatu pertanyaan, sebenarnya apa yang menyebabkan keyakinan mereka goyah dan kembali ke agama lamanya? Hal inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini. Menjadi mualaf bukanlah hal yang sederhana dan mudah. Mualaf membutuhkan teman yang memberi dukungan moril dan perlindungan dari kecaman keluarga maupun sanak saudaranya. Menyikapi hal tersebut, maka pembinaan dan pendampingan mualaf menjadi sebuah kebutuhan bagi mualaf untuk memantapkan keimanannya, sehingga mualaf tidak kembali ke agama lamanya.

Peneliti teringat dengan pembinaan dan pendampingan mualaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya. Di lembaga ini para mualaf setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, mereka langsung mendapatkan pembinaan dan dan pendampingan tentang akidah, shalat, dan baca Al Qur'an selama tiga bulan. Maka kemudian peneliti melakukan penelitian bagaimana dampak pembinaan tersebut. Adapun tujuan penelitian untuk: mengetahui realitas pembinaan dan pendampingan mualaf pada masa konversi agama di yayasan masjid Al-Falah Surabaya, mengetahui realitas perilaku keagamaan mualaf yang memperoleh pembinaan dan pendampingan di yayasan masjid Al-Falah Surabaya, dan mengetahui dampak dari pembinaan dan pendampingan tersbut terhadap perilaku keagamaan mualaf.

Adapun fokus pembinaan dan pendampingan mualaf di yayasan masjid Al-Falah Surabaya ini diarahkan pada tiga hal, yaitu layanan bimbingan akidah, layanan bimbingan shalat, dan layanan bimbingan baca Al Qur'an. Dengan demikian peneliti mendiskripsikan pembinaan mualaf pada masa konversi agama dan pendampingan mualaf pada masa konversi agama, dan perilaku keagamaan mualaf sesudah masa konversi agama.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang dampak pembinaan dan pendampingan mualaf terhadap perilaku keagamaan mualaf di yayasan masjid Al Falah.

Hasil penelitian ini adalah bahwa pembinaan dan pendampingan mualaf yang dilakukan oleh yayasan masjid Al Falah Surabaya berdampak positif terhadap perilaku keagamaan mualaf, karena dilakukan secara professional dan dengan hati yang ikhlas.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tuils ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

ABSTRACT

YUDI MULJANA : *The impact of Mualaf guidance and companion toward the behaviour of Mualaf in Al-Falah Mosque Foundation, Surabaya.*

The opinion which has negative prejudice in the discussion of Konsultasi Bina Mualaf in 2009 in Cirebon about the reconvert of mualaf to the previous religion because the reason of converting is just to make a fool of the religion and to fulfill the requirement of marrying muslimah. According to the researcher that this opinion is not true, that applied a question in his thought. What is actually causing their belief to be breakable and reconvert to the previous religion? This is the background of this research. Becoming mualaf is not such a simple and easy decision. Mualaf needs friends to share and to give the support, as well the protection from the family and relatives intimidation. Based on those reason, the guidance and companion of mualaf become the need to strengthen their belief, in order not to reconvert to the previous religion.

The research recalls the guidance and companion of mualaf in Al-Falah Mosque, Surabaya. In this foundation, after the mualaf cites two syahadat sentences, they directly get the guidance and companion about muslim akidah, shalat, and reciting Al Quran for three months. Then the researcher conducts the observation about those guidance and companion. The purposes of the research are acknowledging the reality of the guidance and companion of mualaf during the convert of the religion in Al-Falah Mosque Foundation in Surabaya, knowing the reality of religious behaviour which get the guidance and companion in Al-Falah Mosque Foundation, Surabaya, and realizing those impacts toward mualaf religious implementation.

The researcher focus on three things and they are the service of akidah, shalat, and reciting Al-Quran guidances. The researcher describes the guidance and the companion of mualaf during the convert and mualaf religious implementation after the convert time.

This qualitative research is planed to get information about the impact of the guidance and the companion of mualaf toward their religious behaviour in Al-Falah Mosque Foundation.

The result is that the guidance and companion conducting by Al-Falah Mosque Foundation, Surabaya, have positive impacts to the mualaf religious behaviour, because the guidance and companion are implemented professionally, sincerely, and full-hearted .



ملخص البحث

يودى موليانا : أثر تربية المؤلفين على تطبيق الأعمال الدينية ومراقبتهم عليه
بمؤسسة مسجد " الفلاح " بسورابايا

ولقد أقيمت الندوة العلمية عن تربية المؤلفين بمدينة شربون جاوى الغربية. فهناك نظرية سلبية على المؤلفين , وذلك لوجود من بعض المؤلفين يتراجعون الى عقيدتهم الاصلية بعد ان اتموا على الشروط ما مثل عقد الزواج بالمسلمة. و عند رأى أن هذه النظرية لا تصح على الاطلاق. حتى طرحت الاسئلة ببالي عن أسبابهم يتراجعون الى عقيدتهم القديمة ؟ وهذه الواقعية تدفعنى الى قيام البحث عنها, ومع ذلك ان الامر ليس بهين , وهم فى حاجات الى مساعدة الغير فى تأمينهم من ضغوط الاسرة او الأخوات. وعلى ذلك السبب فالتربية والمراقبة عليهم تعد من الضروريات لهم فى تثبيت الايمان لأن لا يتراجوا الى عقيدتهم الاصلية.

و تذاكر الباحث عن تربية المؤلفين ومراقبة عليهم فى تطبيق الأعمال الدينية بمؤسسة مسجد " الفلاح " بسورابايا , فوجدت فيه ان المؤلفين بعد ان قرروا بشهادتين فيبادروا لهم الحصول على تربية العقيدة , وكيفية الصلاة و قراءة القران, وبجانب أنهم حصلوا على المرافقة فيها الى ثلاثة أشهر. وتلك الحالة تجذبى الى بحثها عما تتعلق بتأثير هذه التربية. واما أهداف البحث هي : معرفة عن واقعية تربية المؤلفين و مراقبتهم منذ فترة انتقال الديانة بمؤسسة مسجد " الفلاح " بسورابايا , ومعرفة عن حقائق المؤلفين عند تطبيق الاعمال الدينية التى قد حصلوها من التربية بالمؤسسة , ومعرفة أثر التربية عليهم عند تطبيق الاعمال الدينية.

وتدور تربية المؤلفين ومراقبة عليهم بهذه المؤسسة الى ثلاثة أشياء , وهي : تربية العقيدة , و الصلاة و قراءة القران. ومن هنا استنبط الباحث على أن تربية المؤلفين ومراقبتهم عند فترة الانتقالية , واما عمليتهم بعد فترة الانتقالية.

ونوع هذا البحث هو بحث الكيفي , المخطط لتحصيل على معرفة عن أثر تربية المؤلفين و مراقبتهم بعمليتهم الدينية بمؤسسة مسجد " الفلاح " بسورابايا

ونتيجة البحث عن أثر تربية المؤلفين و مراقبتهم بمؤسسة مسجد " الفلاح " بسورابايا كانت ايجابية على أعمال المؤلفين الدينية , وذلك لوجود الادارة المتقنة بالقلوب المخلصة.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada peneliti, sehingga Thesis yang berjudul ***Dampak Pembinaan dan Pendampingan Mualaf Terhadap Perilaku Keagamaan Mualaf di Yayasan Masjid Al-Falah*** ini dapat diselesaikan dengan baik.

Ungkapan penghargaan dan terimakasih penulis haturkan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Jamali sahrodi, M.Ag Direktur Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang juga Pembimbing I;
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Mintarsih D.,M.Pd Pembimbing II;
3. Semua Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah mengajar dan membimbing peneliti;
4. Bapak DR. Ary Ginanjar yang senantiasa memberikan motivasi ;
5. Bapak H. Sigit Prasetyo Ketua Pengurus Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya;
6. Bapak Ustad Zawawi Ketua Lembaga Pembinaan Mualaf di Yayasan Masjid Surabaya;
7. Istriku Herawati tersayang;
8. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini.

Menyadari akan segala kekurangan dalam penulisan thesis ini, peneliti membuka hati untuk menerima kritik dan saran dalam perbaikan dan penyempurnaannya. Segala kekurangan yang mungkin ada dalam penulisan karya ilmiah ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca dalam pengembangan keilmuan.

Cirebon, 14 Agustus 2011

Peneliti



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan :

Untuk Istri tercinta Herawati, wanita yang yang bisa menerimaku apa adanya, dan setia mendampingi dalam berjuang dalam berdakwah, serta selalu setia menemaniku dalam menyelesaikan thesis ini hingga selesai.

Untuk putra-putriku tersayang:

Kezia Caroline Muljana,

Hizkia Abiel Muljana,

Jeremy Blessclay Muljana,

Aisyah Putri Mulyana

Betapa bahagianya hatiku,
jika aku bisa berkumpul kembali dengan semua putra/putriku
untuk shalat berjamaah
dan hidup dalam iman Islam.

“Nikmat Hidup dalam Iman Islam”



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tuils ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	x
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Kerangka Pemikiran	12
BAB II KONSEP DASAR PEMBINAAN DAN PENDAMPINGAN	
,SERTA PERILAKU KEAGAMAAN MUALAF	15
A. Pembinaan dan Pendampingan Berlandaskan Islam	15
B. Pengertian Mualaf	20



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

C.	Konversi Agama	20
1.	Pengertian Konversi Agama	20
2.	Faktor-faktor penyebab konversi agama	23
3.	Proses Konversi Agama	31
D.	Perilaku Keagamaan Mualaf	34
1.	Konsep Dasar Perkembangan Perilaku	34
2.	Perilaku Keagamaan	38
3.	Perkembangan Perilaku Keagamaan Mualaf	42
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN		 48
A.	Setting Penelitian	48
B.	Metode Penelitian	49
C.	Informan Penelitian	49
D.	Teknik Pengumpulan Data	49
E.	Triangulasi Data	51
F.	Teknik Analisis Data	51
G.	Prosedur Penelitian	52
H.	Sistematika Pembahasan	53
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN		 54
A.	Pelaksanaan Pembinaan dan Pendampingan yang diterapkan terhadap Mualaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya	54



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

B. Perilaku Keagamaan Mualaf setelah memperoleh pembinaan dan pendampingan di Masjid Al-Falah Surabaya	74
C. Hasil Pembinaan dan Pendampingan Mualaf	93
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Rekomendasi	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya atau tulisan ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Masjid Al Falah Surabaya	
Gambar 2 Kegiatan Pembinaan	
Gambar 2 Buku-buku pedoman pembinaan mualaf	
Gambar 3 Mualaf diberi hadiah buku sebagai tanda selesainya Pembinaan akidah	



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tuils ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika diskusi berlangsung pada acara konsultasi Bina Mualaf yang diselenggarakan oleh Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 2009 bertempat di Hotel Tryas Cirebon, ada salah satu peserta yang memunculkan dan membahas mengenai adanya mualaf yang kembali ke agama lamanya (murtad). Pada diskusi tersebut, tidak sedikit peserta yang antusias dan aktif dalam mengemukakan pendapatnya, dan di antara peserta ada yang berprasangka negatif, bahwa mayoritas diantara mualaf yang kembali ke agama lamanya karena niat mualafnya hanya untuk mempermainkan akidah Islam. Tidak jarang pula seseorang menjadi mualaf hanya karena untuk memenuhi persyaratan menikahi muslimah. Pendapat seperti itu tentunya peneliti yakini tidak sepenuhnya benar, yang kemudian terbesit dalam benak peneliti suatu pertanyaan, sebenarnya apa yang menyebabkan keyakinan mereka goyah sehingga kembali ke agama lamanya?

Sepanjang pengetahuan peneliti, selama ini peneletian tentang mualaf baru dilakukan oleh Susiyanto dalam jurnal: “Solidaritas Sosial Cina Muslim dan Non Muslim, dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya: Studi di Kota Bengkulu.” Penekanan jurnal ini adalah solidaritas sosial. Karena itu penelitian tentang pembinaan dan pendampingan mualaf menjadi sangat penting.

Berdasarkan perspektif Psikologi Agama dapat dikatakan bahwa perubahan-perubahan keyakinan atau perubahan jiwa keagamaan pada seseorang dapat diteliti dan dipelajari. Dari hasil penelitian di Bengkulu, Susiyanto¹ dalam Jurnalnya “Solidaritas Cina Muslim dan Non Muslim dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya: Studi di Kota Bengkulu”, ditemukan banyak masyarakat etnis Cina di Bengkulu yang melakukan konversi agama. Kebanyakan di antara mereka melakukan konversi agama ke agama Kristen, dan Khatolik, serta hanya sedikit jumlahnya yang melakukan konversi agama ke Islam.

Salah satu alasan mengapa masyarakat etnis Cina di Bengkulu lebih banyak yang melakukan konversi agama ke Kristen dan Katholik adalah karena agama ini menjadi mayoritas bangsa Eropa yang identik dengan kemajuan atau “modern” sehingga status mereka tidak akan jatuh. Di sisi lain, agama Khatolik juga masih mentolerir pemujaan terhadap arwah leluhur dan kebiasaan sehari-hari mereka tidak hilang, misalnya kebiasaan pantangan dalam makanan dan minuman tertentu². Berbeda dengan konversi ke agama Islam. Susiyanto mengutip pendapat Clammer bahwa konversi ke agama Islam tidak hanya sekedar menyatakan perpindahan kepercayaan agama, tetapi mencakup suatu perubahan identitas budaya.

¹ Susiyanto. Juni, 2006. *Solidaritas Sosial Cina Muslim dan Non-Muslim dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya: Studi di Kota Bengkulu*. Jurnal Penelitian Humaniora. http://eprints.ums.ac.id/407/1/5._SUSIANTP.pdf.

² Misalnya: Cia-cai. Tradisi masyarakat etnis China tidak makan makanan yang bernyawa, dan mereka memilih hanya makan sayur-sayuran tanpa rasa pada tanggal 1 dan 15 kalender China.



Di samping itu pandangan etnis Cina di Bengkulu terhadap Islam masih bersifat fenomenologis, yaitu sebuah ajaran yang bersifat kasat mata yang dipraktikkan oleh orang-orang Islam yang terkait dengan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kontak langsung sehingga menimbulkan kesan yang negatif terhadap Islam. Karena itu jika ada warga etnis Cina yang mau konversi agama ke Islam, maka mereka berusaha untuk menghalanginya. Kendatipun demikian, kecenderungan warga keturunan etnis Cina yang melakukan konversi agama ke agama Islam masih ada.

Menurut Zakiah Daradjat³, bahwa:

dalam membicarakan proses terjadinya konversi agama, sebenarnya sangat sukar untuk menentukan satu garis, atau satu rentetan proses yang akhirnya membawa kepada keadaan keyakinan yang berlawanan dengan keyakinannya yang lama. Proses ini berbeda antara satu orang dengan lainnya, sesuai dengan pertumbuhan jiwa yang dilaluinya, serta pengalaman dan pendidikan yang diterimanya sejak kecil, ditambah dengan suasana lingkungan, dimana ia hidup dan pengalaman terakhir yang menjadi puncak dari perubahan keyakinan itu. Selanjutnya apa yang terjadi pada hidupnya sesudah itu.

Proses konversi ini juga dilalui oleh peneliti ketika mualaf pada tanggal 7 Agustus 2008, bahkan pada masa konversi, peneliti mengalami kegoncangan jiwa yang berakibat hampir kembali ke agama lamanya. Atas izin Allah SWT, hal itu tidak terjadi. Allah mempertemukan peneliti dengan Hj. Irena Handono seorang mualaf mantan biarawati yang membimbing peneliti dalam akidah. Allah juga mempertemukan peneliti dengan Ary Ginanjar yang mengajarkan rukun iman, rukun Islam, dan ikhsan, serta mendampingi peneliti hingga peneliti mampu melewati masa-masa sulit.

³ Zakiah Daradjat. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 138.



Pengalaman peneliti ini menunjukkan bahwa konversi agama bukanlah hal yang sederhana dan mudah, karena konversi agama tidak hanya melibatkan pribadi seseorang, melainkan juga melibatkan sanak keluarga dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, seorang mualaf sebagai muslim baru membutuhkan teman, tempat berlindung, juga pembimbing. Orang-orang yang baru saja hijrah memeluk Islam, membutuhkan sosok teman yang dapat memberikan dukungan moril dan perlindungan dari kecaman keluarga maupun sanak saudaranya yang mampu menggoyahkan konsistensinya dalam beragama.

Konsekuensi menjadi muslim kerap di luar dugaan pemeluknya sendiri, bahkan bisa jadi sangat mengejutkan. Seorang mualaf sejak awal harus menyadari bahwa ada konsekuensi logis dari keputusannya menjadi seorang mualaf. Konsekuensi itu bersifat internal dan eksternal.

- a. Konsekuensi bersifat internal: dikucilkan oleh keluarga dan sanak saudaranya, hingga persoalan ekonomi. Sehingga ia harus mengalami adaptasi entah ringan atau berat. Hal ini bukanlah hal yang sederhana dan tidak mudah untuk dijalani.
- b. Konsekuensi bersifat eksternal: **pertama:** sikap yang kerap muncul dari umat Islam adalah memperlakukan para mualaf seakan mualaf telah mengenal Islam sejak lahir dan menuntut mereka langsung mengamalkan ajaran Islam secara sempurna. Padahal, tingkat keislaman mualaf baru memasuki tahap belajar; **Kedua:** terkadang mualaf dicurigai sebagai orang yang masuk Islam membawa misi mencari kelemahan Islam.



Peneliti mengalami hal ini di awal kemualafannya. Dihembuskan isu, bahwa peneliti masuk Islam hanya untuk mempermainkan akidah Islam.

Berkaitan dengan hal tersebut, seluruh kaum muslim diserukan agar mengasihi mualaf dengan terbuka dan toleran, agar ia tahu bahwa Islam adalah agama kasih sayang (rahmat).

Dalam proses mengenal dan belajar tentang keislaman, tak jarang para mualaf mengalami keraguan dalam menjalaninya. Sementara itu, tantangan manusia pada umumnya ternyata didominasi oleh tantangan intern pribadi masing-masing. Manusia tercipta dalam keadaan lemah. Manusia tak luput dari kelemahan, dan yang sangat menonjol adalah sifat senang dengan yang sudah ada dan dorongan ingin tahu. Ramayulis⁴ mengistilalkannya dengan istilah ingin tahu (*curiosty*). Dengan demikian, manusia pada umumnya terjerumus ke dalam keraguan.

Ragu-ragu adalah lawan dari iman (percaya dan yakin). Iman adalah awal nilai spiritual yang dapat ditumbuhkembangkan sampai pada derajat takwa. Ibadah dan amal baik yang tidak didasari keimanan tidak memiliki nilai apa-apa dihadapan Allah SWT. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa⁵, agar hidupnya senantiasa bergerak dalam koridor agama dan dalam lingkungan orang-orang sholeh. Berkaitan dengan hal tersebut, di tengah kondisi jiwa para mualaf yang belum begitu stabil, mereka begitu membutuhkan teman yang dapat

⁴ Ramayulis. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta : Kalam Mulia, hlm. 43

⁵ Q.S. Al-Baqârah : 2



memberinya motivasi dalam memegang teguh agama yang dianutnya dan menjalani hidup yang normal ke depannya.

Jelaslah bahwa umat Islam seharusnya dapat memberikan motivasi kepada para muallaf yang berada di sekitarnya, karena dukungan dan motivasi merupakan hal yang mereka butuhkan dalam rangka memantapkan keyakinannya yang baru, sehingga mereka berpegang teguh secara konsisten pada agama yang dipilihnya. Menurut Kuntjoro⁶, motivasi merupakan fenomena kejiwaan yang mendorong seseorang untuk bertindak laku demi mencapai sesuatu yang diinginkan ataupun dituntut oleh lingkungannya. Motivasi merupakan fenomena kejiwaan yang mendorong seseorang untuk bertindak laku demi mencapai tujuan tertentu, motif ini mendorong manusia untuk belajar dan ingin mengetahui. Sedang motif afektif lebih menekankan pada aspek perasaan dan kebutuhan individu untuk mencapai tingkat emosional tertentu. Motif ini akan mendorong manusia untuk mencari dan mencapai kesenangan dan kepuasan, baik fisik, psikis dan sosial dalam kehidupannya, dan individu akan menghayatinya secara subjektif.

Selain motivasi, wawasan tentang keislaman yang memadai merupakan kebutuhan para muallaf yang ingin mencapai kesenangan dan kepuasan dalam beragama. Namun, tidak banyak para muallaf yang memiliki wawasan keislaman yang memadai. Padahal hal itu sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh muallaf sebagai bekal menjalani kehidupan iman Islamnya.

⁶ Zainuddin Kuntjoro. 2002. *Pendekatan–Pendekatan dalam Pelayanan Psikogeriatri*. <http://www.e-psikologi.com/lain-lain/zainuddin.html>. Hlm. 3



Semakin terpenuhi kebutuhan wawasan keislamannya, maka mualaf akan semakin mudah untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pembinaan dan pendampingan mualaf merupakan suatu kebutuhan bagi mualaf demi mencapai ketenangan dan kebahagiaan puncak, yaitu takwa.

Menyikapi hal tersebut, peneliti tegaskan bahwa pembinaan maupun pendampingan mualaf kini merupakan suatu keharusan bagi lembaga dakwah maupun majelis ulama. Faktor itulah yang masih menjadi persoalan utama yang hingga saat ini masih menjadi wacana. Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa sejak dulu telah ada kegiatan pembinaan bagi mereka yang baru diislamkan, yang biasanya terpusat di masjid-masjid besar di seluruh Indonesia, namun setelah itu tidak terdengar lagi kabar dan tindak lanjutnya. Padahal seharusnya pihak masjid tidak sekedar mengeluarkan sertifikat kepada mualaf setelah membaca syahadat sebagai syarat memeluk Islam, tapi hendaknya juga terus menjalin hubungan yang berkelanjutan. Perlu adanya kerja sama yang solid dari berbagai pihak untuk merangkul dan memberikan pembinaan kepada para mualaf. Masjid, lembaga dakwah, dan lembaga-lembaga Islam lainnya diharapkan dapat memberikan pembinaan dan pendampingan kepada para mualaf agar mereka memperoleh wawasan keislaman yang memadai, guna membantu upayanya dalam meningkatkan kematangan beragama.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik pada Yayasan Masjid Al-Falah yang beralamatkan di Jalan Raya Dharmo No. 137A Surabaya,



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

merupakan salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang pembinaan dan pendampingan mualaf di Indonesia. Pembinaan dan pendampingan mualaf ini diberi nama *Muhtadin*, artinya *yang diberi petunjuk*. Para mualaf yang dibimbing di lembaga ini, setelah mengucapkan ikrar dua kalimat syahadat, mereka tidak langsung mendapatkan Surat Tanda Ikrar Memeluk Agama Islam (Sertifikat Mualaf), melainkan mereka diwajibkan mengikuti program pembinaan dan pendampingan mualaf yang dilaksanakan di masjid Al-Falah selama tiga bulan, dengan rincian sebagai berikut: pada bulan pertama, para mualaf belajar tentang akidah; pada bulan kedua, para mualaf belajar dan dibimbing sholat; dan pada bulan ketiga, para mualaf belajar membaca Al-Qur'an kitab suci umat Islam. Setelah para mualaf mengikuti proses pembinaan dan pendampingan tersebut secara konsisten, barulah mereka berhak mendapatkan sertifikat mualaf. Hal ini menunjukkan adanya konsekuensi bagi mualaf yang tidak mau mengikuti proses pembinaan dan pendampingan mualaf yaitu tidak bisa mendapatkan sertifikat mualaf.

Melalui observasi yang dilakukan, peneliti melihat dan membuktikan adanya kedekatan hubungan antara para ustad yang berperan sebagai pembimbing mualaf di sana dengan para mualaf. Mereka tidak hanya memberikan wawasan keislaman, melainkan juga memberikan dukungan moril dan perlindungan dari kecaman keluarga dan sanak saudara. Hal tersebut membuktikan adanya proses pembinaan dan pendampingan para mualaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya.



Berdasarkan fenomena yang terjadi dan telah diuraikan di atas, kemudian menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan sebuah penelitian. Penelitian ini mengangkat masalah mengenai : “Bagaimana dampak pembinaan dan pendampingan mualaf terhadap perilaku keagamaan mualaf yang dilaksanakan di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya?”

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Karena luasnya wilayah kajian penelitian, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Pembinaan dan pendampingan mualaf yang dilaksanakan di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala kegiatan yang memberikan bimbingan dan arahan secara operasional kepada para mualaf, baik dalam bentuk pelatihan, diskusi, maupun pengajian.
- b. Perilaku keagamaan mualaf yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketaatannya dalam beribadah dan kepribadian serta tingkah laku mualaf setelah mendapatkan pembinaan dan pendampingan yang dilaksanakan di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai rumusan masalah yang perlu untuk diketahui jawabannya, yaitu :



- a. Bagaimana realitas pembinaan dan pendampingan yang diterapkan terhadap mualaf pada masa konversi agama di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya ?
- b. Bagaimana realitas perilaku keagamaan mualaf yang memperoleh pembinaan dan pendampingan di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya?
- c. Bagaimana dampak pembinaan dan pendampingan mualaf terhadap perilaku keagamaan mualaf yang di lakukan para ustad di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Peneliti mengangkat masalah dampak pembinaan dan pendampingan mualaf terhadap perilaku keagamaan mualaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya ini bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan realitas pembinaan dan pendampingan mualaf pada masa konversi agama di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya;
- b. Mendeskripsikan realitas perilaku keagamaan mualaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya;
- c. Mendeskripsikan dampak pembinaan dan pendampingan mualaf terhadap perilaku keagamaan mualaf yang dilakukan para ustad di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya.



2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peningkatan kualitas pembinaan dan pendampingan mualaf di lembaga-lembaga yang berwenang. Berikut ini manfaat penelitian secara teoritis dan praktis.

a. Manfaat secara teoritis

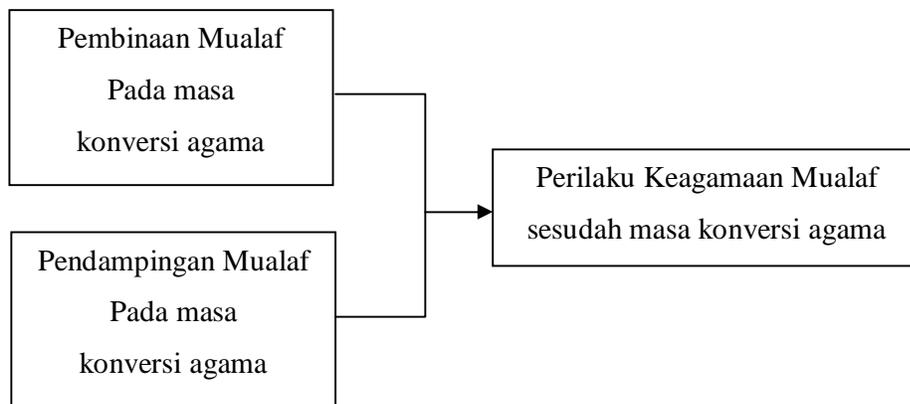
Secara teoritis, penelitian ini dapat membuka wawasan tentang adanya dampak pembinaan dan pendampingan mualaf pada masa konversi agama terhadap perilaku keagamaan mualaf, Sehingga ditemukan sebuah model pembinaan dan pendampingan mualaf yang dapat digunakan dan dikembangkan di kota Cirebon.

b. Manfaat secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi para pembina dan pendamping mualaf untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku keagamaan mualaf.



D. Kerangka Pemikiran



Gambar 1

Dampak Pembinaan dan Pendampingan Mualaf terhadap Perilaku Keagamaan Mualaf yang dilakukan oleh ustadz di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya

Masjid Al Falah Surabaya Sebagai masjid yang memberikan layanan pembinaan mualaf, hadir di tengah umat untuk memenuhi kebutuhan mualaf. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa mualaf sebagai muslim baru membutuhkan teman, tempat berlindung dan pembimbing.

Pembinaan dan pendampingan mualaf perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk memperkuat keislamannya, sehingga kecil kemungkinan mereka kembali kepada agama lamanya.

Fokus pembinaan dan pendampingan mualaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya ini diarahkan pada tiga hal, yaitu **pertama:** layanan bimbingan akidah, **kedua:** layanan bimbingan sholat; **ketiga:** layanan bimbingan baca Al Qur'an.



Pembinaan mualaf dilakukan dalam bentuk layanan bimbingan klasikal (*group*). Ustad memberikan materi pelajaran akidah, sholat, dan membaca Al Qur'an di kelas dalam waktu yang sudah ditentukan. Sedangkan pendampingan mualaf adalah layanan *counseling* kepada individu dalam hal akidah, sholat, dan membaca Al Qur'an.

Pembinaan dan pendampingan mualaf ini merupakan proses bantuan kepada individu maupun kelompok mualaf agar kembali kepada kehidupan masyarakat dengan perilaku yang selaras sesuai syariat Islam sehingga mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat atau kembali kepada fitrah-Nya.

Menurut kamus bahasa Indonesia⁷, perilaku adalah tanggapan individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku beragama adalah sebuah perbuatan yang menunjukkan tanggapan kepatuhan terhadap agama.

Ajaran agama Islam diwahyukan Tuhan untuk kepentingan manusia. Dengan bimbingan, diharapkan manusia mendapatkan pegangan yang pasti dan yang benar dalam menjalani hidupnya dan membangun peradaban.

Berkaitan dengan hal tersebut, para mualaf yang telah mengikuti proses pembinaan dan pendampingan mualaf, diharapkan mampu meningkatkan dan memantapkan kualitas iman dan takwanya sehingga mampu mencapai kebahagiaan yang sempurna.

Menurut Al-Ghozâlî⁸, kebahagiaan yang sempurna hanya akan didapat ketika seorang hamba ikhlas dalam beragama, yang berarti ikhlas

⁷ Tim Penyusun Depdikbud. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, hlm. 755



dalam melaksanakan seluruh rangkaian ibadah yang diwajibkan kepadanya secara konsisten (*istiqâmah*). Ikhlas adalah salah satu amalan hati yang harus dirawat dengan baik, karena hamba Allah yang ikhlas yang akan terhindar dari kesesatan⁹.

⁸ Al-Ghazali. Penerjemah : Achmad Sunarto. 1989. *Mengobati Penyakit Hati*. Jakarta : Pustaka Amani, hlm. 64

⁹ Syaikh Amru M. Khalid. Penerjemah : Mustalah Maufur. 2004. *Manajemen Qalbu*. Khalifa, hlm. 229



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



BAB II

KONSEP DASAR PEMBINAAN DAN PENDAMPINGAN, SERTA PERILAKU KEAGAMAAN MUALAF

A. Pembinaan dan Pendampingan Berdasarkan Islam

Secara harfiah bimbingan berasal dari kata *guidance*. Akar kata dari *guide* yang artinya menunjukkan, menuntun, atau mengemudikan. Shertzer dan Stones¹⁰ merumuskan bimbingan sebagai suatu proses membantu orang perorangan untuk memahami dirinya dan lingkungan hidupnya (*The process of helping individuals to understand themselves and their world*).

Menurut W.S Winkel¹¹, kata “*guidance*” dikaitkan dengan kata “*guide*” diartikan: *showing the way* (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instruction* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan), dan *giving advice* (memberikan nasehat). Bahkan menurutnya, bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok secara klasikal (*group guidance class*) menjadi ciri khas model bimbingan¹².

Sedangkan menurut Walgito¹³, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang di berikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya sehingga individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

¹⁰ W.S.Winkel, 2007. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, hlm.27

¹¹ *Ibid.*, hlm.27

¹² *Ibid.*, hlm.545

¹³ Bimo Walgito. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta : Andi, hlm.7

Sesuai dengan teori-teori bimbingan, peneliti menyimpulkan yang disebut bimbingan adalah pembinaan. Oleh sebab itu pembinaan yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah proses bimbingan kelompok, maka selanjutnya di tulisan peneliti menggunakan istilah pembinaan.

Pada hakekatnya manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, maupun makhluk *religious* menghadapi berbagai tantangan dan perubahan kehidupan dan tidak pernah terlepas dari masalah. Untuk itu seorang manusia kadang membutuhkan bantuan orang lain untuk memecahkan masalahnya. Dalam hal ini konseling menjadi alternatif penting dalam membantu individu memecahkan masalahnya.

Layanan konseling disebut juga sebagai “*the heart of guidance*” (jantungnya bimbingan). Beberapa pengertian konseling¹⁴ adalah:

1. “*Counseling denotes a professional relationship between a trained counselor and client. This relationship is usually person to person although it may sometimes involve more than two people, and is designed to help the client understand and clarify his view of his life space so that he may make meaningful and informed choices consonant with his essential nature in those areas where choices are available to him* (Arthur J. Jones & Bufford Steffire and Norman R. Stewart). Artinya: konseling merupakan hubungan profesional antara seseorang terlatih konseling dengan klien, yang kadang-kadang melibatkan juga lebih dari dua orang, dan hubungan itu dirancang untuk membantu klien memahami dirinya

¹⁴ Erhamwilda. 2009. *Konseling Islam*. Bandung: Graha Ilmu, hlm. 72-73



dan mengklarifikasi pandangannya dalam ruang hidupnya agar ia membuat pilihan-pilihan yang bermakna dan penting yang memungkinkan bagi kehidupannya.

2. *Counseling may therefore, be defined as person to person process in which one person is helped by another to increase in understanding and ability to meet his problems* (Donald G.Mortensen & Alan M. Schmuler).
Artinya: konseling didefinisikan sebagai proses hubungan seorang dengan seorang, dimana salah seorang dibantu oleh yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuannya dalam menghadapi masalah.

Sesuai dengan teori-teori konseling di atas, peneliti menyimpulkan yang disebut konseling adalah pendampingan. Oleh sebab itu pendampingan yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah proses konseling, maka selanjutnya layanan konseling di tulisan peneliti menggunakan istilah pendampingan.

Pembinaan dan pendampingan berdasarkan Islam adalah layanan bimbingan dan konseling yang berdasarkan ajaran Islam yang tertuang dalam Al Qur'an. Ada beberapa landasan utama yang menjadi alasan ajaran Islam dijadikan sebagai landasan utama pembinaan dan pendampingan Islami yaitu:

1. Allah meridhai Islam sebagai filsafat hidup.



إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya (QS Ali Imraan :19).

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi (QS Ali Imraan:85).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۗ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar Ruum:30).

2. Al Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang utama

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (QS. Al Baqarah : 2).



شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ
 فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ
 يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ
 مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur (QS. Al Baqarah : 185).

3. Al Qur'an sebagai sumber bimbingan, nasehat dan obat untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
 لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS. Yunus :57).

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian (QS. Al-Isra :82).

Dengan demikian pembinaan dan pendampingan berdasarkan Islam adalah layanan bimbingan dan konseling yang mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar berdasarkan Al Qur'an.

B. Pengertian Muallaf

Menurut Ensiklopedi Hukum Islam¹⁵,

Muallaf : (Ar.: *mu'allaf qalbu*; jamak: *mu'allafah qulūbuhum* = orang yang hatinya dibujuk dan dijinakan) . Orang yang dijinakan hatinya agar cenderung masuk Islam. Imam asy-Syafi'I dan Imam Fakhrudin ar-Razi berpendapat bahwa golongan muallaf adalah orang yang baru masuk Islam.

Sesuai dengan penjelasan ensiklopedia tentang muallaf, maka peneliti menyimpulkan yang disebut muallaf adalah orang melakukan konversi agama dari non Islam ke Islam atau baru masuk memeluk agama Islam.

C. Konversi Agama

1. Pengertian Konversi Agama

Apa yang dimaksud dengan konversi agama (*religious conversion*)? Secara umum konversi agama adalah berubah agama atau masuk agama baru. untuk memberikan definisi yang tegas tentang apa yang dimaksud konversi agama itu, tidak mudah. Karena itu kita perlu

¹⁵ Perpustakaan Nasional R.I. 2006 *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta, hlm. 1187





memahami secara etimologis dan memperhatikan pendapat para ahli tentang konversi agama.

Pengertian konversi agama secara etimologi¹⁶, konversi berasal dari kata latin “*conversio*”, yang berarti taubat, pindah, berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam kata Inggris “*conversion*” yang mengandung ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*).

Terdapat beberapa pendapat para ahli tentang pengertian konversi agama antara lain:

1. Menurut Zakiah Daradjat¹⁷: “Konversi agama terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula.
2. Menurut Clark¹⁸:
“Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah SWT secara mendadak, telah terjadi yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.”
3. Menurut Max Heirich¹⁹: “Konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke

¹⁶ Jalaluddin. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta, Grafindo, hlm.325

¹⁷ Zakiah daradjat. *Ibid.*, hlm.137

¹⁸ *Ibid*, hlm.137.

¹⁹ Jalaluddin. *Ibid.*, 2009. hlm.325

suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.”

4. Menurut Thoules²⁰: “Konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan. Proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba.”

Berdasarkan etimologis dan pendapat para ahli tentang konversi agama di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa konversi agama adalah perubahan pandangan seseorang atau sekelompok orang tentang keyakinan yang dianutnya atau perpindahan keyakinan dari agama yang dianutnya kepada agama yang lain.

Menurut Ramayulis²¹, ciri-ciri konversi agama adalah :

- a. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya;
- b. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak;
- c. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri;
- d. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itupun disebabkan faktor petunjuk dari yang Maha Kuasa.

²⁰ Poerwanto. 2007. *Konversi Agama*. <http://klinis.wordpress.com/html>, hlm. 2

²¹ Jalaluddin, *Ibid.*, hlm.326



Menurut peneliti, jenis-jenis konversi agama dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Konversi internal, terjadi saat seseorang pindah dari aliran tertentu ke aliran lain, tetapi masih dalam lingkungan agama yang sama. Misalnya, konversi dari Khatolik ke Kristen Protestan.
- b. Konversi eksternal, terjadi jika seseorang pindah dari satu agama ke agama lain.

Konversi agama dalam agama Islam hanya konversi eksternal. Dalam Islam perbedaan hanya pada hal-hal yang bersifat penafsiran. Rukun Iman dan Rukun Islam menjadi standar keislaman. Karena itu ketika seorang muslim keluar dari standar keislaman, maka ia tidak lagi disebut muslim, melainkan murtad.

2. Faktor-faktor penyebab konversi agama

Menurut William James dalam buku *The Varieties of Religious Experience* dan Max Heirich dalam bukunya *Changes of Heart* banyak menguraikan faktor yang mendorong terjadinya konversi agama²²:

- a. Para ahli agama menyatakan bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk ilâhi. Pengaruh supranatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.

²² Jalaluddin. *Ibid.*, hlm.326-328.



- b. Para ahli sosiologi berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu terdiri dari adanya berbagai faktor, antara lain :
1. Pengaruh hubungan antara pribadi, baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non-agama (kesenian, ilmu pengetahuan, ataupun bidang keagamaan yang lain);
 2. Pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan, jika dilakukan secara rutin hingga telah terbiasa. Misalnya, menghadiri upacara ritual keagamaan;
 3. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat. Misalnya, keluarga, sanak saudara, kerabat dan sebagainya;
 4. Pengaruh pimpinan keagamaan. Mempunyai hubungan baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya konversi agama;
 5. Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan kegemaran atau hobi. Hal ini dapat menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama.
 6. Pengaruh kekuasaan pemimpin. Yang dimaksud pengaruh kekuasaan pemimpin disini adalah pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Misalnya, kepala negara dan raja. Pengaruh-pengaruh tersebut secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu: pengaruh yang mendorong secara persuasif (secara halus) dan pengaruh yang bersifat koersif (memaksa).



- c. Para ahli ilmu jiwa (psikolog) berpendapat bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal.
1. Faktor Internal, yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah kepribadian. Secara psikologi tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian W. James ditemukan, bahwa **pertama:** tipe melankolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya; **Kedua:** faktor pembawaan. Menurut penelitian Guy E. Swanson bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak yang bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stress jiwa. Kondisi yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama.
 2. Faktor Eksternal, yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah: **pertama:** faktor keluarga. Keretakan keluarga, ketidakserasian keluarga, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapat pengakuan kaum kerabat, dan lainnya. Kondisi yang demikian menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya;



Kedua: lingkungan tempat tinggal. Orang yang merasa terbuang dari lingkungan tempat tinggalnya merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan ini menyebabkan ia mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang; **Ketiga:** perubahan status. Misalnya: perceraian, perubahan pekerjaan, menikah dengan orang yang berlainan agama; **Keempat:** kemiskinan. Masyarakat cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhan mendesak sandang dan pangan dapat mempengaruhinya.

- d. Para ahli ilmu pendidikan berpendapat bahwa konversi agama dipengaruhi kondisi pendidikan. Walaupun belum dapat dikumpulkan data secara pasti tentang pengaruh lembaga pendidikan terhadap konversi agama, namun berdirinya sekolah-sekolah berciri khas yang bernaung di bawah yayasan agama tentunya mempunyai tujuan keagamaan pula.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat²³, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama antara lain :

- a. Pertentangan batin (konflik jiwa);
- b. Pengaruh hubungan dengan tradisi agama;
- c. Ajakan atau seruan dan sugesti;
- d. Faktor-faktor emosi;
- e. Kemauan.

²³ Zakiah Daradjat, *Ibid.*, hlm. 159-165



Pertentangan batin (konflik batin) adalah ketegangan batin yang memukul jiwa sehingga ia merasa gelisah dan sangat cemas. Ketegangan batin ini dikarenakan ada hal-hal yang menggelitik pikiran dan hatinya, yang mengakibatkannya sangat gelisah dan cemas. Hal ini dialami peneliti, ketika peneliti menemukan perbedaan konsep tentang Tuhan dalam perspektif Kristen dan Islam. Akibatnya, peneliti mengalami konflik batin.

Peneliti memang menemukan bahwa Islam dan Kristen mengajarkan umatnya untuk menyembah Tuhan. Dan ini menjadi tema besar di kedua agama tersebut. Yang menjadi pertanyaan peneliti adalah “Apakah agama Kristen dan Islam mengajarkan konsep yang sama tentang Tuhan?” Ternyata kedua agama tersebut mengajarkan konsep yang sangat berbeda tentang Tuhan. Hal ini menjadi temuan peneliti setelah melakukan pencarian kebenaran. Islam mengajarkan Tuhan yang dikenal sebagai Allah SWT yang tidak bisa disamakan dengan ciptaanNya, sedangkan Kristen mengajarkan Tuhan adalah Allah yang berinkarnasi dalam rupa manusia²⁴. Akhirnya peneliti mengerti bahwa sebenarnya selama ini dalam berteologi peneliti menggunakan kaca mata kuda, artinya cara pandang peneliti dalam memahami kebenaran sangat dibatasi oleh dogma gereja²⁵. Tentu dogma gereja menggunakan landasan ayat Alkitab yang diyakininya sebagai Firman Tuhan.

²⁴ Dalam kitab perjanjian baru yang ditulis dalam bahasa Yunani, inkarnasi Allah menjadi manusia disebut kenosis.

²⁵ Menurut J. Boland, Dogma adalah peraturan, perintah. Kata kerja dogma adalah *dogmatizo*, artinya merumuskan sesuatu pendapat atau dalil ajaran. Hal ini dilakukan oleh para petinggi gereja. Sehingga dalam gereja, dogma gereja mendapat tempat yang sangat istimewa dan tidak boleh dilanggar, karena ditetapkan oleh pimpinan organisasi gereja.



Peneliti mencoba mencari jawaban apa yang menggelisahkan hatinya: **pertama:** Jika Yesus adalah benar Tuhan yang menjadi manusia, maka mungkinkah Tuhan menjadi manusia? Dan jika mungkin, maka apakah Tuhan mau menjadi manusia?; **kedua:** gereja meyakini Allah berinkarnasi menjadi manusia yang namanya disebut Yesus. Arti Yesus dalam bahasa Ibrani adalah allah yang menyelamatkan. Gereja meyakini Yesus datang ke dalam dunia ini untuk menjadi penebus dosa umat manusia (baca: juruselamat) dengan cara disalibkan di bukit Golgota. Maka selanjutnya peneliti berusaha membandingkan konsep pengampunan dosa dalam perspektif Kristen dengan konsep fitrah dalam perspektif Islam. Akhirnya semua yang sangat menggelisahkan hati peneliti secara teologis terjawab dalam Islam. Kebenaran yang ditemukan peneliti dalam Islam sangat luar biasa. Kebenaran yang mampu dimengerti secara rasional, tetapi kebenaran itu bukan hasil pemikiran manusia melainkan karna wahyu.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ



Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia (QS.Al Ikhlah:1-4)"

Kebenaran yang ditemukan oleh peneliti dalam Islam adalah kebenaran yang tidak terdiktomi antara yang empirik dengan metafisik. Hal ini menyebabkan terjadinya konversi agama dalam diri peneliti, dimana peneliti melepaskan jubah kependetaannya dan masuk Islam menjadi seorang muallaf.



Banyak hal yang mampu menggoncangkan batin manusia hingga mengakibatkan terjadinya konflik batin. Orang yang sedang mengalami kegoncangan batin (konflik batin) akan sangat mudah menerima ajakan atau sugesti yang memberi harapan terlepas dari apa yang telah menggoncangkan batinnya, misalnya kegoncangan yang disebabkan oleh karena keadaan ekonomi, rumah tangga, atau merasa berdosa. Ketika ajakan itu dirasa mampu memberi pertolongan dan memberi ketentraman batin, maka ajakan/seruan ini menjadi sugesti yang menyebabkan terjadinya konversi agama.

Di antara pengaruh yang penting yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah pendidikan orang tua di waktu kecil dan aktifitas lembaga keagamaan mempunyai pengaruh besar dalam memberi pelajaran-pelajaran yang mententeramkan hatinya. Kebiasaan-kebiasaan yang dialami waktu kecil dan bimbingan lembaga keagamaan termasuk salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama.

Faktor-faktor emosipun sangat berpengaruh dalam terjadinya konversi agama. Orang-orang yang emosional (lebih sensitif atau banyak dikuasai oleh emosinya), mudah terkena sugesti, apabila ia sedang mengalami kegelisahan. Faktor emosi ikut mendorong terjadinya konversi agama, apabila ia sedang mengalami kekecewaan.

Kemauan juga memainkan peranan penting dalam terjadinya konversi agama. Sudiro²⁶ menambahkan tiga faktor pendukung yang menyebabkan terjadinya konversi agama, yaitu : cinta, pernikahan, hidayah. Cinta dan

²⁶ Achmad Sudiro. 2000. *Sikap Manusia dan Perubahannya*. Bandung : Widya, hlm.118



pernikahan membuat orang rela melakukan apa saja demi membahagiakan yang dicintainya dan demi kebersamaannya. Cinta dan pernikahan bisa menjadi alat Allah memberikan hidayahNya kepada manusia. Dan hidayah Allah yang diterima seseorang, membuat hatinya tergetar untuk datang kepada Allah dan mengikrarkan dua kalimat syahadat: Tiada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk”. (QS. Al-Qashas:56)

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ تَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجَسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya²⁷, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman”. (QS. Al-An’am:125)

Ayat-ayat Al-Qur’an di atas dapat memberi kesimpulan bahwa bagaimanapun usaha orang untuk mempengaruhi seseorang untuk

²⁷ (503) Disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. Dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, maka mereka itu menjadi sesat.





mengikuti keyakinannya, tanpa ada kehendak dari Allah SWT tidak akan bisa.

Kebenaran agama menurut Djarnawi²⁸: “Agama yang benar adalah yang tepat memilih Tuhannya, tidak keliru pilih yang bukan Tuhan dianggap Tuhan.” Kebenaran agama yang dimaksud tidak karena paksaan atau bujukan dari orang lain, akan tetapi lewat kesadaran dan keinsyafan, antara lain melalui dialog-dialog, ceramah, mempelajari literatur, dan media lain.

7. Proses Konversi Agama

Menurut Zakiah Daradjat²⁹ bahwa tidak ada peristiwa konversi agama yang tidak mempunyai riwayat. Jika konversi agama yang terjadi diteliti, maka akan ditemui persamaan. Perubahan yang terjadi tetap melalui tahapan. Kerangka proses itu dikemukakan antara lain oleh :

- a. H. Carrier³⁰ membagi proses konversi agama dalam tahapan-tahapan sebagai berikut :
 - (1) Terjadi disintegrasi sintesis kognitif (kegoncangan jiwa) dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialaminya.
 - (2) Reintegrasi (penyatuan kembali) kepribadian berdasarkan konsepsi agama yang dengan adanya reintegrasi ini terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur yang lama.

²⁸ *Ibid.*, hlm.120

²⁹ Daradjat, *Ibid.*, hlm.161.

³⁰ Jalaluddin. *Ibid.*, hlm.334

- (3) Tumbuhnya sikap menerima konsepsi (pendapat) agama yang baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya.
 - (4) Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.
- b. Zakiah Daradjat³¹ memberikan pendapatnya yang berdasarkan proses kejiwaan yang terjadi melalui lima tahap, yaitu :
- (1) Masa tenang pertama, masa tenang sebelum mengalami konversi agama, dimana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh menentang agama.
 - (2) Masa ketidaktenangan. Konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah dan putus asa, tegang, panik dan sebagainya. Tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi batinnya. Mungkin dikarenakan suatu krisis, musibah, ataupun perasaan berdosa yang dialaminya. Hal tersebut menimbulkan semacam kegoncangan dalam kehidupan batin, sehingga menyebabkan seseorang lebih sensitif dan hampir putus asa, ragu, tegang dan bimbang. Perasaan itu menyebabkan seseorang lebih sensitif, dan hampir putus asa dalam hidupnya, serta mudah terkena sugesti. Pada tahap ini terjadi proses pemilihan terhadap ide atau kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batinnya.

³¹ Zakiah Daradjat, *Ibid.*, hlm.139-140



- (3) Masa konversi. Tahap ketiga ini terjadi setelah konflik batin mengalami keredaan karena kemantapan batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbulnya rasa pasrah. Keputusan ini memberikan makna dalam menyelesaikan pertentangan batin yang terjadi. Hidup yang tadinya seperti dilamun ombak atau diporak-porandakan oleh badai topan persoalan, tiba-tiba angin baru berhembus, sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk ilahi. Karena di saat ketenangan batin itu terjadi dilandaskan atas suatu perubahan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan sikap kepercayaan sebelumnya, maka terjadilah proses konversi agama.
- (4) Masa tenang dan tentram. Masa tenang dan tentram yang kedua ini berbeda dengan tahap yang sebelumnya. Jika pada tahap pertama keadaan itu dialami karena sikap yang acuh tak acuh, maka ketenangan dan ketentraman pada tahap ketiga ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Ia timbul karena telah mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru. Setelah krisis konversi agama terlewati dan masa menyerah dilalui, maka timbulah perasaan atau kondisi jiwa yang baru, rasa aman dan damai di hati, tiada lagi dosa yang tidak diampuni Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada kesalahan yang patut untuk



disesali, semuanya telah berlalu, segala persoalan menjadi mudah dan terselesaikan, sehingga lapang dada dan menjadi pemaaf.

- (5) Masa ekspresi konversi. Sebagai ungkapan dari sikap menerima terhadap konsep baru dari ajaran agama yang diyakininya, maka tindak tanduk dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilih tersebut. Pencerminkan ajaran dalam bentuk amal perbuatan yang serasi dan relevan sekaligus merupakan pernyataan konversi agama itu dalam kehidupan.

Sedangkan menurut Wasyim³² secara garis besar membagi proses konversi agama menjadi tiga, yaitu :

- a. Masa gelisah. Kegelisahan atau ketidaktenangan karena adanya *gap* antara seseorang yang beragama dengan Tuhan yang disembah. Hal ini ditandai dengan adanya konflik dan perjuangan mental aktif.
- b. Adanya rasa pasrah
- c. Pertumbuhan secara perkembangan yang logis, yakni tampak adanya realisasi dan ekspresi konversi yang dialaminya dalam hidupnya.

D. Perilaku Keagamaan Muallaf

1. Konsep Dasar Perkembangan Perilaku

Terdapat beberapa istilah yang bertalian dan sering diasosiasikan dengan konsep perkembangan (*development*), tersebut, antara lain:

³² Achmad Sudiro, *Ibid.*, hlm.125



pertumbuhan (*growth*), kematangan (*maturation*), dan belajar (*leaning*) atau pendidikan (*education*), serta latihan (*training*).

Lefrancois³³ berpendapat bahwa konsep perkembangan mempunyai makna yang luas, mencakup segi-segi kualitatif dan kuantitatif serta aspek-aspek fisik-psikis seperti yang terkandung dalam istilah-istilah *pertumbuhan, kematangan dan belajar* atau *pendidikan dan latihan*.

a. Proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku.

Secara faktual, perkembangan bukan dimulai sejak kelahiran seseorang dari rahim ibunya, melainkan sejak terjadinya *konsepsi*, ialah saat berlangsungnya *pembuahan* atau *perkawinan* (pertemuan sperma dan sel telur atau ovum) yang menghasilkan *benih manusia* (*zygote*) yang kemudian berkembang menjadi *organisme* atau *janin* (*embryo*) sebagai calon (*prototype*) manusia yang dikenal sebagai *fetus* (bayi dalam kandungan). Pada umumnya, setiap fetus memerlukan waktu sekitar sembilan bulan atau 266 hari sampai *matang* (*mature*) atau *lahir* (natal)³⁴.

Mulai sejak lahir bayi menjalani masa *kanak-kanak, remaja, dewasa* sampai hari *tuanya* yang pada umumnya memerlukan waktu (*lifespan*) sekitar 60-70 tahun, yang sudah barang tentu bervariasi pula sesuai dengan kondisi yang memungkinkannya.

³³ A.S. Makmun. 2007. *Psikologi Pendidikan : Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung : Remaja Rosdakarya, hlm. 44

³⁴ *Ibid.*, hlm. 46



Ada tiga faktor dominan yang mempengaruhi proses perkembangan individu, ialah faktor pembawaan (*heredity*) yang bersifat alamiah (*nature*), faktor lingkungan (*environment*) yang merupakan kondisi memungkinkan berlangsungnya proses perkembangan (*nature*), dan faktor waktu (*time*), yaitu saat-saat tibanya masa peka atau kematangan (*maturation*).

b. Perkembangan Perilaku Sosial, Moralitas, dan Keagamaan.

1) Perkembangan Perilaku Sosial

Secara potensial (*fitrah*), manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoom politicon*). Secepat individu menyadari bahwa di luar dirinya itu ada orang lain, maka mulailah pula menyadari bahwa ia harus belajar apa yang seharusnya ia perbuat seperti yang diharapkan orang lain. Proses belajar untuk menjadi makhluk sosial ini disebut sosialisasi.

2) Perkembangan Moralitas

Secara individu menyadari bahwa ia merupakan bagian dari kelompoknya, secepat itu pula pada umumnya individu menyadari bahwa terdapat aturan-aturan perilaku yang boleh, harus atau terlarang melakukannya. Proses penyadaran tersebut berangsur tumbuh melalui interaksi dengan lingkungannya di mana ia mungkin mendapat larangan, suruhan, pembenaran atau persetujuan, kecaman atau celaan, atau merasakan akibat-akibat tertentu yang mungkin menyenangkan atau memuaskan, mungkin





pula mengecewakan dari perbuatan-perbuatan yang dilakukannya³⁵.

3) Perkembangan Penghayatan Keagamaan

Dengan kehalusan perasaan (fungsi-fungsi afektifnya) disertai kejernihan akal budi (fungsi-fungsi kognitifnya), dan didorong keikhlasan itikad (fungsi-fungsi koratifnya), pada saat tertentu, seseorang setidak-tidaknya pasti mengalami, mempercayai, bahkan meyakini dan menerimanya tanpa keraguan (mungkin pula masih dengan keraguan), bahwa di luar ada sesuatu kekuatan yang maha agung yang melebihi apapun termasuk dirinya. Penghayatan seperti itulah oleh William James³⁶ disebut pengalaman religi atau keagamaan (*the religious experiences*). Brightman lebih jauh lagi menjelaskan bahwa penghayatan keagamaan tidak hanya sampai kepada pengakuan atas keberadaan (*the existence of great power*) melainkan juga mengakui sebagai sumber nilai-nilai luhur yang *eternal* (abadi), yang mengatur tata hidup manusia dan alam semesta raya ini. Karenanya, manusia mematuhi aturan itu dengan penuh kesadaran, keikhlasan yang disertai penyerahan diri dalam bentuk *ritual* (ibadah) baik secara individual maupun kolektif, baik secara simbolik maupun dalam bentuknya dalam hidup sehari-hari.

³⁵ Enung Fatimah. 2006. *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia, hlm. 73

³⁶ A.S. Makmun, A.S., *Ibid.*, hlm. 51



2. Perilaku Keagamaan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia³⁷, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan perilaku beragama adalah sebuah perbuatan yang menunjukkan tanggapan kepatuhan terhadap agama.

Menurut Abdullah Ali³⁸: Agama termasuk Islam adalah suatu sistem yang tidak bisa lepas dari kenyataan-kenyataan adanya hubungan nyata manusia dengan Tuhan yang dianggap sakral. Hubungan manusia dengan Allah SWT ini diwujudkan dalam bentuk perilaku keagamaan.

Bagi seorang muslim, Islam adalah agama yang memiliki muatan nilai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seru sekalian alam). Fungsi agama sebagai rahmat memang dibenarkan dalam perspektif sosiologi. Weber mengungkapkan bahwa agama memiliki fungsi salvasi (kebebasan), yaitu orientasi keagamaan yang ada akan dapat mengubah perilaku keagamaan dalam konteks membentuk hubungan-hubungan sosial yang berpengaruh terhadap perubahan sosial. Muatan *rahmatan lil' alamin* dalam konteks ini diletakkan sebagai orientasi batin yang tidak saja memiliki fungsi pembebasan individual, tetapi juga pembebasan sosial.

Perilaku keagamaan yang dimaksud tidak hanya terkait dengan aspek ritual spiritual saja, tetapi terkait dengan perilaku sosial dalam arti luas guna menciptakan tatanan sosiologi baru yang lebih menjunjung

³⁷ Tim Penyusun Depdikbud, Ibid., hlm. 755

³⁸ Abdullah Ali. 2007. *Sosiologi Pendidikan dakwah*. Cirebon:STAIN Cirebon Press, hlm.87



tinggi hak-hak asasi manusia dengan menghargai pluralisme dan demokratis³⁹.

Perilaku keagamaan menurut Asy'arie⁴⁰ pada umumnya merupakan cerminan dari pemahaman seseorang terhadap agamanya. Jika seseorang memahami agama secara formal atau menekankan aspek lahiriahnya saja, seperti yang nampak dalam ritual-ritual keagamaan yang ada, maka sudah tentu juga akan melahirkan perilaku keagamaan yang lebih mengutamakan bentuk formalitas atau lahiriahnya juga, padahal substansi agama sesungguhnya justru melewati batas-batas formal dan lahiriahnya itu.

Begitupun menurut Sutera Ali⁴¹, sikap keagamaan merupakan perwujudan dari pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama, dan agama menyangkut persoalan batin seseorang, karenanya persoalan sikap keagamaan pun tak dapat dipisahkan dari kadar ketaatan seseorang terhadap agamanya.

Sikap keagamaan merupakan integrasi antara unsur kognisi (pengetahuan), afeksi (penghayatan), dan konasi (perilaku) terhadap agama pada diri seseorang, karenanya ia berhubungan erat dengan gejala jiwa pada seseorang.

³⁹ Iman Sukardi. *et-al.* 2003. *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*. Solo : Tiga Serangkai.

⁴⁰ Musa Asy'arie. 2007. *Perilaku Keagamaan dan Filsafat Berbangsa*, <http://www.padepokan.co.id>, hlm. 2

⁴¹ Munardi Sutera Ali. 2009. *Analisis Psikologis : Penyimpangan perilaku Keagamaan*. <http://www.rumahilmu.html>, hlm. 2

Sikap keagamaan sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan berupa fitrah beragama, dimana manusia memiliki naluri untuk hidup beragama, dan faktor luar diri individu, berupa bimbingan dan pengembangan hidup beragama dari lingkungannya.

Para ahli sosiologi membedakan perilaku keagamaan berdasarkan struktur sosial dan ekonomi, sehingga terdapat dua struktur dasar keagamaan, yaitu *magis* dan *etis*. Keagamaan magis merupakan representasi tradisi keagamaan masyarakat pedesaan, petani, buruh dan kelas bawah lainnya. Sementara itu keagamaan etis merupakan representasi tradisi keagamaan masyarakat perkotaan dari kalangan atas, berpendidikan menengah ke atas, kaya, pengrajin, dan kaum profesional⁴².

Dalam realitas kehidupan sosial, pemahaman seseorang terhadap suatu agama sesungguhnya berlangsung secara *gradual*. Dalam Islam dikenal ada tiga tahapan pemahaman, yaitu :

- a. Tahapan Iman, yaitu suatu tahapan pemahaman keagamaan yang berlandaskan pada logika teologis yang menetapkan perlunya suatu pandangan ketuhanan yang menjadi sumber bagi sikap dan pandangan hidupnya dalam menghadapi berbagai tantangan yang makin kompleks. Pandangan ini diperlukan sebagai landasan kebenaran dan pembenaran bagi pelakunya. Tanpa landasan kebenaran yang teologis, maka seseorang akan mengalami kebingungan dan kegoncangan dalam kehidupannya, sehingga jatuh pada keyakinan anti Tuhan, atheisme.

⁴² Abdul Munir Mul Khan. 2003. *Moral Politik Santri : Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*. Jakarta : Erlangga, hlm.187



Hampir semua agama memulai pemahaman keagamaan yang diperlukannya dari logika teologis ini.

- b. Tahapan Islam, yaitu tahapan pemahaman keagamaan dimana seseorang telah mengikatkan dirinya pada pandangan etika dalam syariat yang mengatur ketat terhadap perilaku keagamaan yang dianutnya. Di sini aturan etika yang menjadi standar perilaku keagamaan ditetapkan secara jelas dan detail, yang menyangkut apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukannya. Konsep halal dan haram begitu jelasnya, sehingga batas perilaku yang boleh dan tidak boleh, menjadi standar penilaian untuk menetapkan siapa yang *minna* dan siapa pula yang *minhum*. Bahkan ini berlaku baik dalam kehidupan internal dari aliran-aliran keagamaannya sendiri, maupun bagi kehidupan keagamaan yang sifatnya eksternal. Dalam tahapan pemahaman terhadap etika keagamaan itu, maka perilaku keagamaan menjadi kaku, akibatnya seseorang terjebak pada aturan-aturan yang kaku, yang cenderung anti realitas, anti perubahan dan menolak pluralisme.
- c. Tahapan Ikhsan, yaitu tahapan pemahaman keagamaan yang telah mampu melewati batas-batas logika teologis dan etis, sehingga seseorang menemukan hakikat keagamaan itu dalam kedalaman dirinya yang terbuka dengan realitas, dapat menerima dan memahami terhadap pluralitas dengan pandangan yang lebih substansial yang membuat dirinya menjadi arif, dan merasakan keindahan dari realitas



yang beraneka ragam, sehingga menjadi proses pengkayaan spiritual yang tidak pernah berakhir. Pada tahapan ikhsan ini, maka agama telah membawa pemeluknya untuk menemukan dirinya kembali dalam kebebasan yang substansial berhadapan dengan Tuhan, yang memuliakan dirinya melalui perilakunya dalam memuliakan makhluk Tuhan lainnya. Logika teologis dan etis itu bersemayam dalam dirinya sendiri yang eksistensial dan aktual, bukan sesuatu yang ada di luar dirinya⁴³.

3. Perkembangang Perilaku Keagamaan Mualaf

Peneliti sulit menemukan teori perkembangan perilaku keagamaan mualaf. Alhamdulillah, akhirnya peneliti menemukan sumber informasi dari tokoh historis yang mengalami konversi agama yaitu: Umar Bin Khattab, yang dapat dijadikan pegangan perkembangan perilaku keagamaan mualaf. Untuk itu penulis mengamati perilaku Umar Bin Khattab.

Bagi setiap orang yang beragama Islam yang belajar sejarah Islam, tentunya tidak akan asing dengan Umar Bin Khattab. Abu Bakar menunjuk Umar Bin Khattab sebagai penggantinya.⁴⁴ Umar adalah seorang tokoh yang mengalami konversi agama. Sebelum ia masuk Islam, ia ingin menghentikan syiar ajaran Islam yang disampaikan Nabi Muhammad

⁴³ Musa Asy'arie, *Ibid.*, hlm. 3

⁴⁴ M. Abdul Karim. 2007. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, hlm.84.



SAW. Sikap dan tindakannya tersebut karena Umar seorang pemberani yang sangat membela adat kebiasaan kaumnya. Bahkan ia pernah menguburkan anak perempuannya demi menjaga dan memelihara tradisi bangsanya.⁴⁵

Perubahan Umar yang sangat besar terjadi secara tiba-tiba. Seolah-olah tidak ada proses jiwa yang mendahului konversi keyakinannya. Sepintas lalu terkesan bahwa konversi agamanya terjadi dalam sekejap mata. Para ahli agama dengan mudah mengatakan, bahwa hal itu terjadi karena hidayah Allah. Menurut Zakiah Daradjat⁴⁶, bahwa ahli-ahli jiwa tidak akan mengingkari soal petunjuk Allah yang diberikanNya kepada siapapun yang dikehendakiNya dan kapanpun. Mungkin ini yang disebut Allah adalah Allah yang Maha mampu membulak-balikan hati manusia.

Kedatangan Nabi Muhammad SAW dengan seruan tauhid, menggoncangkan keyakinan bangsa Arab Quraisy dan menyebabkan Umar merasa tersinggung karena ajaran Muhammad itu menunjukkan kelemahan dan kesalahan tradisi dan agama yang telah lama mereka hormati. Karena itu Umar marah dan ingin membunuh Muhammad saw.

Umar semakin marah dan hampir tidak bisa dikendalikan, ketika ia mendengar ipar dan adik kandungnya pun ikut menodai harga dirinya

⁴⁵ Surat Bani Isra'il (107) ayat 31 dan Al An'am ayat 151 menyebutkan bahwa sebagian masyarakat Arab di zaman pra Islam mengubur hidup-hidup anak perempuan yang baru lahir karena takut kemiskinan dan mempunyai anak perempuan merupakan noda yang memalukan. Ini menginformasikan bahwa pada zaman pra Islam begitu sangat rendahnya fungsi dan kedudukan wanita.

⁴⁶ Zakiah daradjat, *Ibid.*, hlm.151





dengan menjadi pengikut Muhammad. Umar segera ke rumah adiknya untuk menghukum mereka. Ternyata di rumah adiknya ada seorang yang mengajari mereka membaca Al Qur'an yang bernama Khabbab bin Arat.

Ketika Umar masuk rumah adiknya, dia berkata: "Bacaan apa yang aku dengar dari kalian ini?" Lantas saudarinya mengingkari akan adanya bacaan itu dan berusaha menghindar dari Umar. Kemudian saudarinya tidak dapat menahan diri hingga diapun mengakui sedang membaca Al Qur'an. Lalu suami adiknya berkata kepada Umar: "Wahai Umar, bagaimana jika kebenaran itu di selain agamamu?" (maksudnya bagaimana jika kebenaran itu ada di dalam agama yang kami yakini. Apakah kau akan masuk ke agama kami ini dan mendapatkan ridha Allah dan RasulNya, atau kau masih tetap berada dalam kekufuran dan kesesatanmu).

Spontan Umar loncat dan menginjak suami saudarinya tersebut. Lalu saudarinya menolong sang suami dan mendorong Umar. Kemudian Umar menampar saudarinya sampai wajahnya berdarah. Saudarinya berkata: "Apakah engkau memukulku karena aku mengesakan Allah?" Umar menjawab: "Ya." Lalu saudarinya berkata: "Lakukan saja apa yang hendak kaulakukan. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Kami berdua tetap memeluk Islam, apapun yang kaulakukan."

Setelah Umar melampiaskan marahnya dengan menampar saudarinya hingga berdarah, ia menyesal atas tindakannya. Di sisi lain

Umar juga mengalami putus asa karena ternyata adiknya sendiri memeluk Islam. Hal ini menyebabkan kegoncangan jiwa Umar. Menurut Muhammad Bakar Isma'il⁴⁷, Umar mulai putus asa dan berkata: “Berikan kitab itu untuk aku baca!” Lantas saudaranya menjawab, “kau masih najis, tidak boleh menyentuhnya kecuali orang yang bersuci. Lalu Umar berwudhu. Kemudian ia mengambil kitab tersebut dan membacanya (Surat Thaahaa sampai ayat 14)

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku (QS. Thaahaa:14)

Menurut Zakiah Daradjat⁴⁸, Dalam proses jiwa yang kita kenal, setelah pelegaan batin terjadi, emosi yang meluap menjadi turun dan rasio dapat menjalankan fungsinya kembali. Waktu itulah Umar menyadari bahwa ajaran Islam yang dipeluk adiknya memang benar dan baik.⁴⁹

Umar minta diantar menemui Rasulullah saw. Setelah Umar bertemu dengan Rasulullah, Umar berkata, “Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah.” Akhirnya Umar masuk Islam.

Setelah keyakinannya berubah 180°, sikapnya juga mengikuti keyakinan itu, sedang sifat emosional yang ada padanya, tetap berjalan

⁴⁷ Muhammad Bakar Isma'il. 2011. *66 Orang yang Dicintai Rasul*. Jakarta: Al Qalam, hlm.53

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Ibid.*, hal. 153

⁴⁹ Umar menyadari bahwa ajaran yang lama telah mengakibatkan putri tercintanya menjadi korban dari keyakinannya yang lama.



terus, sesungguhnya nabi saw pun tahu dengan pasti bahwa Umar adalah orang yang berwatak keras. Tapi dengan bimbingan Rasulullah (bimbingan keyakinan yang baru), Umar yang berwatak keraspun dapat bersikap lemah lembut dalam beberapa kondisi. Tidak heran jika Umar menjadi pejuang Islam yang istimewa. Kesan Daradjat⁵⁰: “ Umar adalah pejuang Islam yang keras hati, penyantun dan memegang disiplin. Dan sifat-sifat baru yang disinari oleh keyakinan yang baru itulah yang menenteramkan hatinya sampai akhir hayat.”

Setelah mengamati mulai proses konversi hingga Umar menjadi pejuang, penulis menemukan bahwa perkembangan perilaku keagamaan mualaf yang terjadi pada Umar karena adanya bimbingan dari nabi Muhammad saw. Menurut Erhamwilda⁵¹ bahwa:

Rasulullah SAW adalah konselor yang berhasil dan unggul, karena dalam berbagai hadist Rasul dapat dibaca berbagai kisah/peristiwa tentang bagaimana beliau melakukan bantuan pada orang yang sedang bermasalah, sehingga orang yang dibantu tersebut dapat menjalani hidupnya dengan wajar dan tenang. Umar laksana pengawal pribadi Rasulullah, selalu bersama-sama. Saat kebersamaan itulah terjadi proses bimbingan.

Contoh kalimat Rasulullah dalam membimbing Umar⁵² :

إن الله عز وجل ليلين قلوب رجال فيه حتى تكون ألين من اللين , وإن الله ليشدد قلوب رجال فيه حتى تكون أشد من الحجارة ...

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Ibid.*, hlm.153

⁵¹ Erhamwilda, *Ibid.*, hlm.94

⁵² Muhammad Abu Bakar, *Ibid.*, hlm.56



Sesungguhnya Allah SWT pastilah akan melembutkan hati orang-orang yang berdakwah di jalanNya hingga menjadi lebih lembut dai susu. Dan sesungguhnya Allah SWT pastilah akan mengeraskan hati orang-orang yang berdakwah di jalanNya, hingga lebih keras dari batu.”

Perkembangan perilaku keagamaan mualaf sangat dipengaruhi bagaimana proses ia melakukan konversi dan bimbingan yang diterimanya. Dari sumber di atas bagaimana perkembangan perilaku keagamaan mualaf yang bersumber pada Umar Bin Khattab, maka peneliti menyusun tahapan perkembangan perilaku mualaf sebagai berikut:

NO.	ANALISIS	PERILAKU
1.	Karena adik dan suami adiknya masuk Islam.	Cemas
2.	Adiknya tetap pada keyakinan memilih islam, meski sudah ditampar Umar hingga berdarah.	Jiwa umar goncang hingga ia putus asa.
3.	Umar berwudhu, karena ia ingin tahu isi kitab yang dibaca oleh adiknya.	Mencari kebenaran (Umar mencari tahu apa yang diajarkan Islam
4.	Umar menemui Rasulullah saw.	Umar menemukan kebenaran
5.	Umar bersaksi bahwa Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah SWT	Umar bersyahadat
6.	Umar selalu bersama Rasulullah dan dibimbing oleh Rasul.	Umar mau belajar dan dibimbing, sehingga ia menjadi umat islam yang mantap secara akidah dan setia dalam iman Islamnya.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1) Waktu Penelitian

Pelaksanaan perencanaan penelitian ini dimulai oleh peneliti sejak disetujuinya judul proposal tesis. Pada bulan Maret 2011 peneliti mengambil data awal.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap, sebagai berikut: pada bulan Januari 2011 adalah tahap persiapan dan pendahuluan, yang meliputi pengumpulan data dan pencarian informasi tentang subjek penelitian, pencarian referensi yang diperlukan dalam penelitian dan penyusunan instrumen penelitian, pada akhir bulan Februari 2011 merupakan tahap persiapan pelaksanaan penelitian, pada bulan Maret 2011 merupakan tahap pelaksanaan penelitian, dan pada bulan Juli 2011 merupakan tahap penulisan laporan.

2) Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Masjid Al- Falah, bertempat di Jalan Raya Dharma No. 137 A Surabaya, sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang Pembinaan dan Pendampingan Mualaf di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk memperoleh informasi tentang “Dampak Pembinaan dan Pendampingan Mualaf terhadap Perilaku Keagamaan Mualaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya.” Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti terjun langsung sebagai instrumen utama di lapangan (*field research*).

Penggunaan pendekatan kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat diharapkan akan menghasilkan data deskriptif analisis, berupa data tertulis atau lisan dari sejumlah informan dan perilaku yang dapat diamati.

C. Informan Penelitian

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini didapat dari beberapa informan, di antaranya para Ustadz yang berperan sebagai pembina dan pendamping para mualaf, Ketua Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya, dan para peserta kegiatan pembinaan dan pendampingan, yaitu para mualaf dan para alumninya.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

- a. Studi Pustaka, yaitu Sumber data yang diambil dari buku-buku psikologi agama, serta berbagai referensi dan data lainnya yang sifatnya teoritis yang relevan dengan keperluan penelitian.



- b. Studi empirik, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian, yaitu Yayasan Masjid Al- Falah Surabaya.

2. Sumber Informasi

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan beberapa informan yang dapat memberikan informasi yang memadai tentang pembinaan dan pendampingan mualaf di masjid Al-falah Surabaya.

Adapun sumber informasi yang dapat peneliti jadikan sebagai informasi adalah lima orang mualaf, tiga orang ustad pembimbing mualaf, dan seorang Ketua Pengurus Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya.

3. Instrumen Penelitian

Agar mendapatkan informasi dan data yang tepat dan sesuai dengan permasalahan penelitian, perlu ditentukan instrument penelitian sebagai alat atau cara dalam pengumpulan data. Dengan teknik pengumpulan data melalui prosedur yang sesuai dengan ketentuan, maka akan diperoleh data yang benar.

Dalam penelitian ini, selain peneliti sendiri yang berfungsi sebagai instrumen penelitian, juga dilakukan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a. Observasi, yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembinaan dan pendampingan mualaf yang di laksanakan di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya secara langsung, melalui lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya.



- b. Wawancara, yaitu peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada para muallaf, para Ustad yang berperan sebagai pembimbing, Ketua Pengurus Yayasan, dan semua pihak yang berperan aktif dalam kegiatan pembinaan dan pendampingan muallaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya, yang berperan sebagai informan penelitian.
- c. Dokumentasi, yaitu peneliti melakukan analisis terhadap dokumen dokumen yang didapat dari beberapa sumber atau informan penelitian.

E. Triangulasi Data

Perlu dilakukan triangulasi data dengan cara mengkomparasikan data hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dengan demikian unsur subyektifitas dapat dieliminir.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber. Operasional dari triangulasi ini adalah data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dibandingkan dengan hasil wawancara dari sumber yang lain atau dengan hasil pengamatan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah analisis deskriptif, dimana peneliti membahas mengenai hasil penelitian dalam bentuk uraian, yang merupakan hasil analisis terhadap data yang diperoleh. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan dari pembahasan tersebut, yang merupakan jawaban dari berbagai pertanyaan penelitian.



G. Prosedur Penelitian

Berikut ini akan diuraikan mengenai proses penelitian, sebagai berikut:

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan hal-hal berikut:

- (1) Mengurus izin penelitian di tempat yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian, yaitu di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya.
- (2) Menentukan subyek penelitian.
- (3) Mengadakan pertemuan awal dengan para ustad selaku pembina dan pendamping mualaf, yang berperan sebagai informan penelitian yang turut membantu dalam pelaksanaan penelitian.
- (4) Menentukan fokus observasi dan aspek-aspek yang diobservasi, alat bantu observasi, pedoman pelaksanaan observasi, dan menentukan cara pelaksanaannya.
- (5) Menyusun dan menghimpun instrumen penelitian.

Pada tahap pelaksanaan dan pengamatan, peneliti berperan sebagai observer yang bertugas mencatat segala yang dilihat dan diamatinya selama proses pelaksanaan penelitian berlangsung, seperti suasana dan situasi ruangan pada waktu itu. Selain itu, peneliti juga mewawancarai para mualaf selaku peserta pembinaan dan pendampingan mengenai segala hal yang diperlukan dalam penelitian. Setelah itu, peneliti mengkaji dokumentasi untuk mendapatkan data akurat, yang dapat memperkuat berbagai temuan dalam penelitian.





H. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini disusun dalam bagian bagian yang saling berkaitan. Secara sistematika dapat dijabarkan sebagai berikut :

Bab satu berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, studi pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi: konsep dasar pembinaan dan pendampingan mualaf, serta perilaku keagamaan mualaf. Rincian yang dijelaskan dalam bab ini meliputi: pembinaan dan pendampingan berlandaskan Islam, pengertian mualaf, konversi agama, dan perilaku keagamaan.

Bab ketiga berisi: metodologi yang digunakan dalam penelitian. Pada bagian ini dijelaskan tentang setting penelitian, metode penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, triangulasi data, teknik analisis data, prosedur penelitian, sistematika pembahasan.

Bab keempat berisi: hasil dan pembahasan penelitian yang meliputi: pelaksanaan pembinaan dan pendampingan yang diterapkan terhadap mualaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya, perilaku keagamaan mualaf setelah memperoleh pembinaan dan pendampingan di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya, dan hasil pembinaan dan pendampingan mualaf.

Bab kelima berisi kesimpulan dan rekomendasi ilmiah yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Pelaksanaan Pembinaan dan Pendampingan yang diterapkan terhadap Mualaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya

Deskripsi tentang realitas pembinaan dan pendampingan mualaf pada masa konversi agama di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya dimulai dari latar belakang pembinaan mualaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya. Semua pokok bahasan ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Latar Belakang Pembinaan Mualaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya.

Pembinaan mualaf di Yayasan masjid Al-Falah beralamat di Jalan Raya Dharmo No.137A Surabaya. Dari hasil wawanca yang diperoleh dari H. Sigit Prasetyo Ketua Yayasan Al-Falah diperoleh informasi bahwa yang menjadi latar belakang Yayasan masjid Al-Falah melaksanakan pembinaan terhadap mulaf adalah karena Al-Falah mempunyai tanggung jawab bukan hanya membimbing para calon mulaf untuk ikrar mengucapkan dua kalimat syahadat, tetapi juga apa yang harus dilakukan kemudian (*what next*)⁵³. Al-Falah mempunyai tanggung jawab moral pasca mereka mengucapkan ikrar, karena diharapkan mereka mampu melaksanakan kehidupan beragama sesuai syariat Islam.

⁵³ Lampiran 2.a

Sebenarnya program pembinaan mualaf ini menjadi bagian dari kepedulian para pendiri dan para pengurus masjid Al-Falah. Menurut Ustad H. Ali Mukhtar bahwa sejak awal masjid Al-Falah menjadi tempat pengikraran dari berbagai agama, tetapi belum melakukan pembinaan mualaf saat itu. Sehingga sering terjadi banyak mualaf yang bingung ketika ingin melaksanakan sholat.⁵⁴ Lalu peneliti mendapatkan informasi dari hasil wawancara dengan Ustad Zawawi yang adalah salah satu penggagas berdirinya pembinaan mualaf⁵⁵ bahwa tiga pengurus pemuda di tahun 1990-an mengusulkan agar Yayasan Al-Falah membentuk sebuah lembaga yang menangani ikrar dan pembinaan mualaf. Ternyata usulan itu diterima oleh Yayasan Al-Falah. Dan akhirnya menurut Ustad Ali: “Pada tahun 1997 Al-Falah melakukan pembinaan mualaf.”

Pembinaan mualaf ini didirikan berada dalam naungan dan pengawasan Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya yang diberi tugas dan garapan⁵⁶ : **Pertama:** memberikan layanan ikrar masuk Islam; **Kedua:** memberikan pelayanan bimbingan akidah, ibadat dan membaca Al Qur'an; **Ketiga:** pelayanan konsultasi khusus mualaf.

⁵⁴ Lampiran 2.c

⁵⁵ Lampiran 2.b

⁵⁶ Tim, 2008. *35 Tahun Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya: Seri Kenangan Masjid Al-Falah Edisi IV*. Surabaya: Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya, hal.196





2. Kondisi Tempat Pembinaan dan Pendampingan Mualaf di Yayasan Masjid Al-Falah.

Berdasarkan informasi dari buku 35 Tahun Yayasan Masjid Al-Falah⁵⁷ bahwa bangunan Masjid Al-Falah Surabaya terdiri dari ruangan-ruangan sebagai berikut:

1. Ruang utama termasuk serambi samping utara dan selatan, 1.264 m²;
2. Aula (ruang pengajian), 56 m²;
3. Sekretariat, termasuk ruang rapat dan tempat pengurus, 40 m²;
4. Perpustakaan, 56 m²;
5. Musholla Wanita, 80 m²;
6. Balkon (anjung), 28 m²;
7. Serambi depan, 21 m²;
8. Halaman samping utara, selatan dan timur yang sudah diberi atap 365 m;
9. Ruang wudlu termasuk 3 kamar mandi, 3 buah WC, terdapat 75 buah kran;
10. Luas taman di sebelah barat (belakang) bangunan Masjid, 965 m².

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat langsung dari dekat bahwa pembinaan dilaksanakan di ruangan-ruangan yang ada di lingkungan masjid Al-Falah Surabaya dan ruangan yang dipilih sesuai dengan jumlah mualaf di kelas tersebut dan materinya. Hal ini menjadi bahan pertimbangan guna efektifitas dan efisiensi pembinaan. Misalnya

⁵⁷ Tim. Hlm.59

untuk kelas sholat, ketika praktek wudhu menggunakan ruangan yang tidak jauh dari tempat berwudhu.

3. Target Pembinaan dan Pendampingan Mualaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya.

Dari hasil wawancara dengan H. Sigit Ketua Yayasan Al-Falah diperoleh informasi tentang target pembinaan dan pendampingan mualaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya.⁵⁸ **Pertama:** minimal mualaf memiliki dasar-dasar keislaman yang kuat; **Kedua:** setelah mengucapkan ikrar dua kalimat syahadat seorang mualaf mengerti dan mampu melaksanakan kewajibannya sholat sebagai seorang muslim; **Ketiga:** Suasana pembinaan dan pendampingan mualaf membentuk karakter keislaman sehingga para mualaf tidak tergoda untuk kembali ke lingkungan lama; **Keempat:** ingin membantu para mualaf yang bermasalah dengan keluarganya (dimusuhi keluarganya) dengan memberi sedikit bantuan dan tempat tinggal, (diberikan tempat kos atau disewakan kamar). Selanjutnya H. Sigitpun menyampaikan bahwa setelah mualaf menyelesaikan program pembinaan mualaf ini, bukan hanya bisa sholat, tetapi juga bisa membaca Al Qur'an. Karena seharusnya setiap muslim mampu membaca Al Qur'an yang adalah kitab suci umat Islam. Bagaimana bisa memahami Islam tetapi tidak bisa membaca Al Qur'an.

⁵⁸ Lampiran 2.a



Mengingat fokus pembinaan dan pendampingan adalah akidah, ibadah sholat, dan membaca Al Qur'an, maka penulis berusaha mendapatkan informasi melalui wawancara dengan ketiga ustad yang menjadi Pembina muallaf di Masjid Al-Falah. Menurut Ustad Zawawi (pembina akidah) bahwa target yang mau dicapai di kelas akidah adalah para muallaf menjadi betul-betul menjadi seorang muslim.⁵⁹ Sedangkan menurut Ustad Ali Mukhtar⁶⁰ (pembina ibadah sholat) yang dimau dicapai di kelas ibadah sholat adalah muallaf membaca bacaan sholat tidak salah, mengerti cara bersuci yang benar bahkan mengerti bagaimana cara bertayamum, mengerti apa yang membatalkan sholat, dan bagaimana sholat bisa dijamak. Dan menurut Ustad Nanang (pembina kelas baca Al Qur'an) yang mau dicapai dalam kelas baca Al Qur'an adalah muallaf sudah bisa membaca Al Qur'an walaupun masih tersendat-sendat⁶¹.

4. Pembina muallaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya

Menurut H. Sigit Ketua Yayasan Al-Falah⁶² bahwa ada tim khusus yang menangani pembinaan muallaf yang terdiri atas: Ustad Zawawi menangani pembinaan akidah, Ustad Ali Mukhtar menangani pembinaan shalat, dan Ustad Nanang menangani pembinaan baca Al Qur'an.

⁵⁹ Lampiran 2.b

⁶⁰ Lampiran 2.c

⁶¹ Lampiran 2.d.

⁶² Lampiran 2.a



Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa Yayasan Masjid Al-Falah memiliki banyak ustad atau mubaligh. Sehingga menjadi pertanyaan bagi peneliti, “Apakah yang menjadi dasar yayasan memilih ketiga ustad di atas menjadi Pembina muallaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya?” Menurut H. Sigit⁶³ pertimbangannya sebagai berikut: **Pertama:** mereka memiliki interest terhadap pembinaan muallaf; **Kedua:** memiliki disiplin ilmu perbandingan agama. Misalnya Ustad Ali Mukhtar adalah lulusan pascasarjana dari studi perbandingan agama. Hal ini tidak dimiliki oleh semua ustad atau mubaligh.

5. Pedoman Pembinaan dan Pendampingan Muallaf di Yayasan Masjid Al-Falah.

Dari hasil wawancara diperoleh jawaban bahwa pembinaan dan pendampingan berpedoman pada modul yang berisikan pembinaan akidah, pembinaan ibadah sholat, dan pembinaan baca tulis Al Qur'an. Dengan berpedoman kepada modul yang sudah ada diharapkan para muallaf bukan sekedar hafal doa sholat, tetapi yang terpenting memahami nilai-nilai yang berkaitan dengan keimanan yang baru. Pembelajaran membaca Al Qur'an dianggap penting karena merupakan kitab sucinya umat Islam. Dari situlah mereka akan memahami apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh seorang beragama Islam.

Dari hasil wawancara dengan Ustad Zawawi, peneliti mendapatkan informasi bahwa setelah berdirinya Pembinaan Muallaf di Al-Falah, maka

⁶³ Lampiran 2.a





tim pembina mualaf langsung menyusun silabus pembinaan mualaf yang terdiri atas materi akidah, sholat, dan baca tulis Al Qur'an.⁶⁴ Dan menurut H. Sigit Ketua yayasan, bahwa modul pembinaan tersebut disusun oleh tim Pembina mualaf dengan input dari para mubaligh yang ada di lingkungan Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya, dan buku pedoman itu diperbaharui setiap tahun.

Kemudian peneliti juga mendapat informasi dari Ustad Nanang⁶⁵, bahwa dulu Al-Falah menggunakan tilawati, tetapi ternyata mualaf tetap tidak mampu membaca Al Qur'an setelah mengikuti delapan kali pertemuan pembelajaran baca Al Qur'an. Dan akhirnya Al-Falah memilih metode Albarqy untuk pembelajaran baca Al Qur'an, karena metode Albarqy mampu membuat mualaf membaca Al Qur'an sesuai dengan waktu yang ditentukan dalam program baca Al Qur'an yaitu hanya dengan delapan kali pertemuan.

6. Pembinaan dan Pendampingan Mualaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya.

Kegiatan pembinaan dan pendampingan mualaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya merupakan syarat mutlak bagi setiap mualaf yang berikrar mengucapkan dua kalimah syahadat di Masjid Al-Falah Surabaya untuk mendapatkan sertifikat kemualafannya. Berdasarkan wawancara dengan para pembina dan para mualaf yang telah menerima

⁶⁴ Lampiran 2.b

⁶⁵ Lampiran 2.d

pembinaan mualaf, bahwa pembinaan dilaksanakan selama tiga bulan berturut-turut. Adapun urutannya yaitu, pada bulan pertama para mualaf diajarkan dan ditanamkan pemahaman mengenai akidah; Pada bulan kedua para mualaf diajarkan materi tentang ibadah, misalnya sholat; Kemudian pada bulan ketiga, para mualaf belajar membaca Al Qur'an. Masing-masing materi diajarkan selama delapan kali pertemuan setiap bulannya, dengan jadwal rutin setiap hari Rabu dan Jum'at malam pada pukul 19:30 – 21:00Wib, tetapi terkadang sampai pukul 22:00Wib.

Dari hasil wawancara dengan para mualaf didapat informasi bahwa pembinaan itu dilakukan oleh tiga orang ustad yang sudah ditunjuk oleh yayasan. Masing-masing materi ditangani oleh pembina khusus yang memiliki kualifikasi dan sumber daya manusia yang memadai, yaitu Ustad Achmad Zawawi Hamid yang berperan sebagai Ketua Pembina Mualaf Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya, sekaligus sebagai pembina akidah. Ustad H. Ali Mukhtamar berperan sebagai pembina ibadah sholat, dan Ustad Nanang berperan sebagai pembina materi baca Al Qur'an⁶⁶. Namun walaupun para pembina tersebut telah diberi tugas masing-masing, tidak berarti menutup diri untuk menjawab berbagai pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang lainnya. Artinya: para pembina harus selalu siap untuk menjelaskan tentang materi yang lainnya melalui kegiatan pembinaan dan pendampingan.⁶⁷.

⁶⁶ lamp. 2.a.

⁶⁷ lamp. 2.a



a. Pembinaan Akidah

Menurut Ustad Zawawi⁶⁸, penentuan akidah sebagai materi yang paling awal disampaikan kepada para mualaf sebagai peserta pembinaan dan pendampingan adalah karena merujuk kepada sejarah Nabi Muhammad SAW dalam merubah dan memajukan masyarakat Arab Jahiliyah. Seperti yang telah diketahui, ketika itu Nabi Muhammad SAW tidak langsung mengajarkan kepada masyarakat Arab Jahiliyah untuk melaksanakan sholat, melainkan menanamkan terlebih dahulu akidah atau ketauhidan dalam hati masyarakat saat itu sebagai fondasi penting dalam melaksanakan ibadah dan kewajiban yang lainnya.

Misi yang pertama kali dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran Islam adalah memperbaiki akidah masyarakat Mekah, bukan perihal lainnya. Menguatkan keyakinan mereka mengenai adanya Tuhan yang sebenarnya adalah Allah. Para mualaf dalam kelas akidah dibimbing untuk memahami Allah menurut apa yang dijelaskan dalam QS. Al Ikhlas:1-4

⁶⁸ Lampiran 2.a



قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ



Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".

Allah yang esa itu tidak bisa disamakan dengan ciptaanNya. Akidah merupakan perihal yang utama bagi orang yang menganut agama Islam dan harus dipegang teguh, bahkan harus tertanam kuat di dalam lubuk jiwa.

Berdasarkan observasi, penulis mendapatkan informasi bahwa ustad Zawawi yang ditugaskan oleh yayasan untuk pembinaan akidah lebih banyak menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan saling berbagi di antara para mualaf.

Dalam wawancara, Ustad Zawawi mengakui bahwa pada awalnya para mualaf sulit memahami penjelasan Allah itu esa dalam konteks tauhid. Sebab para mualaf pada umumnya telah memiliki pemahaman yang dibangun di agama lamanya, seperti Lie sye⁶⁹ yang sebelumnya adalah aktifis gereja yang memahami Tuhan itu esa dalam konteks Trinitas (Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus yang ketiganya adalah satu).

⁶⁹ Lampiran 2.f





Dengan strategi pendekatan logika, Ustad Zawawi berusaha menjelaskan sesuatu yang abstrak menjadi mudah dimengerti, seperti halnya ia menjelaskan tentang ketunggalan Tuhan dengan cara menganalogikan. Dari hasil wawancara dengan para muallaf, peneliti mendapat informasi, bahwa Ustad Zawawi berhasil meyakinkan mereka untuk mengakui keesaan dan ketunggalan Allah SWT sebagai Tuhan yang wajib disembah, dan tiada sekutu bagi-Nya. Misalnya Ustad Zawawi menyampaikan:⁷⁰

“Allah itu adalah zat yang maha menciptakan langit dan benda-benda di langit. Apa itu bintang, apa itu matahari, apa itu bulan? Ketika Allah menciptakan matahari, bulan, dan bintang, maka Allah itu bukan matahari, bulan, dan bintang. Begitu pula ketika Allah menciptakan manusia, maka Allah itu bukan manusia.”

Dengan asas pendidikan dan penghayatan akidah yang kuat, maka Nabi Muhammad SAW telah melahirkan sahabat-sahabat yang kuat dalam mempertahankan keimanannya kepada Allah SWT dan mengembangkan Islam ke seluruh dunia. Berdasarkan hal tersebut, tampak dengan jelas bahwa pembinaan akidah amat penting dalam jiwa setiap insan muslim agar mereka dapat mempertahankan iman Islamnya.

b. Pembinaan Ibadah

Sholat merupakan ritual keagamaan utama yang bersifat wajib dilaksanakan oleh seluruh umat Islam. Dalam hal sholat, Ustad H. Ali Mukhtar berperan sebagai pembina. Dalam pelaksanaannya, sholat

⁷⁰ Lampiran 2.b

memiliki tata caranya sendiri. Dalam wawancara Ustad H. Ali⁷¹ menyampaikan, bahwa dalam kegiatan pembinaan ibadah ini, para muallaf diajarkan dan dilatih untuk praktek sholat. Selain itu, mereka juga diberi pemahaman mengenai rukun dan syarat sahnya sholat, tata cara wudlu, tayamum, cara menghadapi orang yang sakaratul maut, memandikan dan menyolatkan jenazah, macam-macam do'a dan lainnya.

Berdasarkan observasi, peneliti mendapatkan informasi tentang metode pembinaan dan pendampingan ibadah yang digunakan oleh Ustad H. Ali Mukhtar sebagai pembina ibadah. Dalam kelas pembinaan sholat, Ustad H. Ali tidak hanya mengajarkan teori-teori dan cara menghafal bacaan-bacaan sholat. Pada pembinaan ibadah sholat, ustad H. Ali Mukhtar menerapkan metode praktek. Hal ini penting dikarenakan sholat merupakan ibadah praktis, yang dapat dipahami dengan baik oleh para muallaf sebagai peserta pembinaan dan pendampingan, hanya dengan melalui praktek secara langsung.

Tetapi lebih detail lagi, Ustad H. Ali menyampaikan⁷², bahwa mereka dibimbing untuk latihan sholat sunnah, diantaranya sholat tahajud, sholat dhuha, sholat gerhana dan sholat istisqo (meminta hujan) yang sifatnya kondisional. Dengan praktek sholat diharapkan para muallaf dapat melaksanakan sholat dengan tertib karena telah

⁷¹ Lampiran 2.c

⁷² Lampiran 2.c



mengerti tentang hukumnya dan tata cara pelaksanaannya. Selain itu, agar para mualaf turut merasakan nikmatnya sholat.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapat informasi bahwa ketika mengikuti pembinaan ibadah sholat pada bulan kedua, para mualaf telah dalam keadaan siap karena sebelumnya telah dibekali juga ilmu-ilmu yang diperlukan dalam kelas pembinaan akidah. Misalnya, para mualaf telah mampu membaca dan menghafal bacaan iftitah, surat Al-fatiha, surat Al Ikhlas dan surat-surat Al-Qur'an lainnya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan sholat.

Diantara peserta didik, seringkali terdapat mualaf yang sulit menguasai secara cepat pembinaan ini. Hal tersebut dilatar belakangi oleh banyak faktor, diantaranya faktor usia. Mualaf yang mengalami kesulitan belajar rata-rata berusia lanjut, dimana daya konsentrasi dan daya ingat sudah mulai berkurang. Untuk mengatasi hal tersebut, ustadz H. Ali Mukhtar menggunakan teknologi *handphone*⁷³ untuk memberikan rekaman yang berisikan tentang bacaan-bacaan shallat, dan menulis bacaan shallat dalam huruf latin sehingga lebih mudah dihafal dan dapat berlatih sholat di rumah. Selain itu, ustadz Ali Mukhtar juga sering mengirim pesan melalui *handphone* (SMS) untuk mengingatkan para mualaf setiap masuk waktu sholat tahajud. Hal itu mendapatkan tanggapan positif dari para mualaf, sehingga pada

⁷³ Lampiran 2.c





perkembangan selanjutnya, justru tak jarang para muallaf yang membangunkannya untuk melaksanakan sholat tahajud⁷⁴.

c. Pembinaan Baca Al Qur'an.

Secara umum, Al Qur'an adalah Firman Allah SWT yang menjadi petunjuk bagi umat manusia dan harus diamalkan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Al Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Kita tidak mungkin mengerti Islam tanpa memahami bahasa Al Qur'an. Menurut Jamali Sahrodi:⁷⁵

“Nabi sendiri mengidentifikasi pesannya dengan pesan seorang pendidik (*mu'allim*). Ia tertarik mengajari masyarakat dengan prinsip-prinsip agama baru dan menyerukan kepada setiap orang yang sudah menerimanya agar mengajarkan pesannya itu kepada orang lain, pengikut baru (*mu'allaf*) membaca ayat Al Qur'an dalam shalat adalah wajib, karena itu memeluk Islam sewajarnya mahir dalam beberapa pengetahuan. Samaan menggambarkan proses belajar mengajar, ini berlangsung sejak permulaan Islam.”

Karena itu, jaminan keselamatan dan kebahagiaan adalah garansi mutlak bagi siapapun yang mengikuti dan mengamalkan Al Qur'an.

Pada zaman sekarang telah terjadi pergeseran nilai-nilai Islam di umat Islam. Hal ini terjadi karena semangat untuk menjadikan Al Qur'an sebagai *way of life* mulai redup akibat hantaman peradaban global. Oleh karena itu, untuk menjadikan para muallaf sebagai muslim

⁷⁴ lamp.2.c.

⁷⁵ Jamali Sahrodi, 2005. *Membedah nalar Pendidikan Islam: Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, hal.42



sejati, tentunya sangat penting para mualaf dibimbing untuk bisa membaca Al Qur'an.

Dari hasil wawancara dengan ustad Nanang diperoleh informasi, bahwa Yayasan Masjid Al-Falah memintanya menjadi Pembina mualaf dalam membaca Al Qur'an dengan metode Albarqy⁷⁶. Dalam pelaksanaannya, para mualaf difasilitasi masing-masing sebuah Al Qur'an dalam bahasa Arab.

Lalu peneliti mendapat informasi dari Nanang seorang mualaf yang telah mengikuti pembinaan baca Al Qu'an:⁷⁷

“Kalau kita terus berlatih dan menghafalnya, insyaallah tidak akan sulit. Yang sulitnya itu kalau sudah membaca langsung Al Qur'an. Terkadang tulisan-tulisan di Al Qur'an itu seperti menumpuk-numpuk hurufnya. Sehingga kita harus teliti betul. Di Al Qur'an banyak sambungan dua huruf digabung. Kalau di Al Falah belajar perkata- perkata. Lalu prakteknya membaca huruf yang disambung di Al Qur'an.”

Berdasarkan hasil observasi, pada awalnya, para mualaf belajar membaca huruf Arab dengan bacaan huruf latin agar mudah untuk dipelajari. Untuk menguasai materi ini tentu memerlukan kerja keras dan waktu yang cukup lama. Tetapi menurut Ustad Nanang yang ditugaskan oleh Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya sebagai pembina baca Al Qur'an⁷⁸:

⁷⁶ Lampiran 2.d

⁷⁷ Lampiran 2.g

⁷⁸ Lampiran 2.d

“Dengan metode Albarqy, mualaf sudah mampu membaca Al Quran dalam waktu delapan kali pertemuan, tentu bukan dengan tahjuid seperti orang yang sudah lancar membaca Al Qur’an. Yang pasti, kalau ayatnya ditunjuk, mualaf bisa membacanya walau dengan tersendat-sendat.”

Adapun untuk lebih mendalaminya lagi, para mualaf diarahkan untuk mengambil kursus baca tulis Al Qur’an (BTQ) yang telah disediakan di Yayasan Masjid Al Falah.

d. Pendampingan Mualaf.

Selain pembinaan mualaf, Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya juga melakukan pendampingan terhadap mualaf dalam bentuk konseling di luar jadwal pembinaan. Berdasarkan hasil observasi, fokus pendampingan mualaf ini adalah masalah akidah, praktek sholat, dan membaca Al Qur’an.

Fungsi pendampingan ini, diantaranya: **Pertama:** fungsi penyembuhan. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada mualaf yang mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun lainnya; **Kedua:** Fungsi penyesuaian, yaitu membantu mualaf agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan identitasnya yang baru secara dinamis dan konstruktif; **Ketiga:** fungsi pemeliharaan. Fungsi ini memfasilitasi mualaf agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan kebimbangan atau menurunnya iman.

Program pendampingan diberikan khusus kepada mualaf. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan adalah teknik konseling





individual. Pemberian pelayanan pendampingan tidak hanya berlangsung di Masjid Al-Falah, tetapi juga para pembina membuka diri di rumah maupun di tempat lainnya⁷⁹.

Menurut para Pembina, mayoritas para mualaf berkonsultasi sekitar pelaksanaan ibadah yang rupanya memerlukan pelatihan dengan intensitas waktu yang lebih lama. Namun, ada juga beberapa mualaf yang berkonsultasi mengenai kelangsungan hidupnya, umumnya adalah mualaf yang mendapatkan pengusiran dan penghentian fasilitas oleh keluarganya. Jika hal tersebut terjadi, pihak Yayasan Masjid Al-Falah akan segera memberikan solusi, yaitu minimal dapat mencarikan tempat kos atau di kontrakan kamar untuk mualaf tersebut. Adapun pengadaan rumah singgah bagi para mualaf yang di isolir oleh keluarganya, baru menjadi wacana di kalangan para pengurus, namun mereka berharap dan yakin akan segera mewujudkannya⁸⁰.

7. Sumber Dana Pembinaan dan Pendampingan Mualaf di Yayasan Masjid Al Falah Surabaya.

Dari hasil wawancara dengan H. Sigit Ketua Yayasan Al-Falah, peneliti mendapatkan informasi bahwa masjid Al-Falah bukan masjid pemerintah yang dibiayai oleh Anggaran Pendapatan Belanja Daerah

⁷⁹ lamp.2.b.

⁸⁰ lamp.2.a.



(APBD). Masjid Al-Falah adalah masjid jamaah, yang didirikan oleh jamaah, sehingga wajar jika dibiayai oleh jamaah.

Menurut Ketua Yayasan Al-Falah, masjid ini adalah masjid yang dipercaya oleh donator, Lembaga Amil Zakat Nasional, dan Dana Sosial Al Falah (DSF). Bahkan menurut Ustad Zawawi: dalam setahun masjid Al Falah menerima zakat Rp.200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah). Hal ini membuat pembiayaan operasional masjid tidaklah sulit. Jika donator ingin khusus untuk mualaf, maka pihak Yayasan Al-Falah akan menyalurkannya sesuai permintaan donator.⁸¹ Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapatkan informasi bahwa ketergerakan hati para donator karena melihat wujud dari sumbangannya.

Keberadaan Pembinaan dan Pendampingan Mualaf yang berada di bawah Yayasan Masjid Al-Falah, tentu ada dana masjid yang dialokasikan sesuai dengan program atau kebutuhannya. Karena pembinaan dan pendampingan mualaf di Yayasan masjid Al-Falah tidak dipungut biaya, hal ini disampaikan oleh Ustad H. Ali Mukhtar.⁸²

Mnenurut pengakuan ustad Ali dalam wawancara, bahwa ia menerima *ma'isyah* (biaya hidup) sebagai karyawan Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya dalam melaksanakan tugas pembinaan dan pendampingan mualaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya. Demikian juga Ustad Nanang memberikan informasi kepada peneliti ketika

⁸¹ Lampiran 2.a

⁸² Lampiran 2.c

diwawancarai, bahwa sebagai tenaga honorer ia diberi honor oleh Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya sesuai dengan jumlah berapa kali ia datang di pembinaan mualaf.⁸³

8. Evaluasi

Indikasi Keberhasilan pembinaan dan pendampingan mualaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya adalah hal yang penting sebagai bahan evaluasi.

Menurut H. Sigit Ketua Yayasan Al Falah, bahwa:⁸⁴

“Setiap akhir tahun tim pembina dan pendamping mualaf harus membuat laporan. Tetapi menurutnya, selama ini laporan lebih banyak bersifat kuantitatif atau angka-angka saja. Saya berpikir: “Bagaimana kita bisa mengevaluasi dari sisi kualitas, bahwa ada standarisasi ketika seorang mualaf dinyatakan selesai mengikuti program pembinaan mualaf?”

Ustad H. Ali pun memberi penjelasan bahwa yang membuat laporan pertanggungjawaban kegiatan pembinaan mualaf ini adalah ketua tim pembinaan mualaf yaitu ustad Zawawi.⁸⁵

Dari hasil wawancara dengan Ustad Zawawi sebagai pembina akidah, didapati informasi bahwa keberhasilan pembinaan akidah bisa mencapai 80%. Ketercapaian itu diukur dengan perubahan sikap yang terjadi di dalam diri mualaf. Misalnya, mualaf tidak lagi cemas atau tidak gelisah lagi, bahkan sudah mulai tumbuh rasa percaya diri. Dan sisanya

⁸³ Lampiran 2.d

⁸⁴ Lampiran 2.a

⁸⁵ Lampiran 2.c





20% adalah mualaf yang tergolong hanya sekedar ingin mendapatkan Surat Tanda Ikrar untuk menikahi perempuan muslimah.⁸⁶

Menurut Ustad H. Ali Mukhtar sebagai pembina ibadah sholat: “Dulu memang pernah ada kasus seperti itu, tetapi ia hanya bertahan mengikuti pembinaan mualaf selama satu sampai dua kali saja, lalu menghilang. Tetapi sekarang kasus seperti itu sudah tidak ada lagi. Sehingga dapat dipastikan tingkat keberhasilannya sangat tinggi.”

Lalu peneliti pun mendapat informasi tentang keberhasilan di kelas baca Al Qur'an dari ustad Nanang sebagai pembina baca Al Qur'an, bahwa ketika seorang mualaf mampu membaca ayat-ayat Al Qur'an walaupun dengan tersendat-sendat, maka sudah dianggap berhasil mencapai target. Menurutnya, selama mualaf tidak ada yang bolos tingkat keberhasilan mencapai 100%.⁸⁷

Peneliti juga mendapat informasi dari wawancara dengan ustad H. Ali Mukhtar, bahwa setiap bulan selalu ada yang ikrar mengucapkan dua kalimat syahadat, tetapi jumlahnya tidak dapat ditentukan. Menurutnya setiap bulan bisa mencapai sekitar dua puluh orang yang mualaf, tetapi juga pernah hanya 2 Sampai 3 orang yang dimualafkan di yayasan masjid Al-Falah Surabaya.

Berdasarkan observasi ditemukan: setiap bulan selalu ada yang mengucapkan ikrar di Al-Falah walaupun jumlahnya tidak dapat

⁸⁶ Lampiran 2.a

⁸⁷ Lampiran 2.d

dipastikan, dan mualaf yang berkualitas setelah lulus program pembinaan mualaf dilibatkan untuk membantu para pembina mualaf, misalnya Irena yang sudah mampu membaca Al Qur'an dengan baik.

B. Perilaku Keagamaan Mualaf setelah memperoleh pembinaan dan pendampingan di Yayasan Masjid Al Falah Surabaya.

Melakukan konversi agama bukan hanya sekedar berpindah keyakinan tetapi juga berarti belajar dan beradaptasi dengan banyak hal tentang berbagai hal yang baru. Seperti di pembinaan dan pendampingan mualaf di Yayasan Masjid Al Falah, setelah mengucapkan ikrar dua kalimat syahadat seorang mualaf belajar dan beradaptasi dengan banyak hal yang berhubungan dengan agamanya yang baru.

Dalam penelitian ini, realitas perilaku keagamaan mualaf yang dimaksud adalah perilaku mualaf selama tiga bulan setelah mengucapkan ikrar (dalam masa pembinaan mualaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya). Setelah itu disebut perilaku muslim atau perilaku pasca konversi agama.

Dari filsafat proses, peneliti belajar bahwa dalam hidup ini harus melalui proses. Demikian juga perilaku mualaf melalui proses, dan proses itu dimulai dari masa prakonversi agama.

1. Masa Prakonversi Agama

Kadaan prakonversi mencakup semua kondisi sebelum individu mengambil keputusan untuk melakukan konversi agama atau



mengucapkan ikrar dua kalimat syahadat. Kondisi ini adalah keadaan atau latar belakang penyebab seseorang menjadi mualaf.

Perubahan identitas diri yang dialami seseorang yang melakukan konversi agama, pada dasarnya merupakan hasil akumulasi dari berbagai proses perkembangan sebelumnya. Misalnya mengalami peristiwa atau kejadian dalam dirinya yang menggugah kesadarannya, misalnya peristiwa ketika individu menghadapi sakit seperti yang dialami ibu Irena⁸⁸. Selain itu, peristiwa kematian orang terkasih seperti yang dialami ibu Lie sye⁸⁹.

Peristiwa konversi agama sebenarnya bukanlah peristiwa yang berlangsung secara tiba-tiba. Peristiwa ini merupakan hasil interaksi, identifikasi, dan penilaian yang berlangsung secara terus menerus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mualaf di Al-Falah Surabaya, peneliti mendapatkan informasi tentang beberapa hal yang terkait dengan proses mereka menjadi seorang mualaf atau proses identitas pada individu yang melakukan konversi agama, antara lain :

a. Perkembangan Kapasitas Kognitif

Beberapa corak perkembangan kognitif yang turut menjadi perantara terjadinya perubahan dan perkembangan perilaku pada individu yang melakukan konversi agama, antara lain :

⁸⁸ lamp.2.e.

⁸⁹ lamp.2.f.





1) Meningkatnya rasa ingin tahu dan penasaran (*Couriosity and Wonder*)

Secara umum tampak rasa ingin tahu lebih dalam tentang hal-hal yang sebelumnya tidak terpikirkan atau dianggap biasa saja. Rasa ingin tahu ini berawal dari adanya pertanyaan-pertanyaan dari diri sendiri atau orang lain. Rasa ingin tahu ini merupakan corak adanya motif intelektual, yang menunjukkan besarnya minat mualaf untuk mengetahui, memahami lebih dalam tentang agama barunya. Hal ini yang terjadi pada diri mualaf bernama Nanang yang mencari kebenaran tentang kepada siapa ia harus berdoa?⁹⁰

Rasa ingin tahu ini biasanya timbul setelah mengamati dan menerima konsep yang menarik bagi calon mualaf. Rasa ingin tahu ini kemudian mendorong terjadinya perilaku mengumpulkan informasi yang lebih banyak, misalnya seperti yang peneliti lakukan yaitu meneliti isi Alkitab dan Al Qur'an, dan bertanya atau berdiskusi, serta menganalisis hasil temuannya. Hal ini penting dalam proses pencarian kebenaran. Hal itulah yang dilakukan oleh Christin ketika tertarik tentang Islam yang disiarkan melalui televisi dalam acara Islam itu Indah. siaran Islam Itu Indah⁹¹.

Lalu perkiraan tentang hal-hal yang mungkin terjadi jika melakukan atau tidak melakukan konversi agama ternyata juga

⁹⁰ Lampiran 2.g

⁹¹ lamp.2.g.



menjadi penyebab terjadi konversi agama, seperti yang terjadi pada ibu Irena. Karena sakit yang dideritanya memunculkan perasaan takut akan kematian, di mana ketika itu tidak ada orang yang merawatnya, sementara itu kawan-kawannya yang mayoritas muslim yang peduli terhadap keadaannya, menciptakan suatu motivasi kuat dalam hatinya untuk memeluk agama Islam.

2) Membuat perkiraan dan Hipotesis (*forecasting*)

Calon mualaf tampaknya membuat perkiraan atau membayangkan dengan menjangkau hal-hal yang belum pasti terjadi: “Apa konsekuensi dari sebuah perbuatan?” Namun sering kali hal-hal yang dibayangkan oleh calon mualaf terlalu berlebihan (*over estimate*), sehingga hal ini menambah kecemasan pada dirinya yang menjadi penyebab melakukan konversi agama. Seperti yang dialami Christin, ia merasa hidupnya aneh bahkan merasa kena kutuk, karena jika pacaran tidak pernah lebih dari sebulan, lalu putus.⁹²

b. Keterbukaan Struktur Keyakinan (*Permeability*)

Mulai terbukanya struktur keyakinan calon mualaf merupakan hal yang penting dalam proses terjadinya konversi. Struktur keyakinan yang sangat kaku dan tertutup akan menyebabkannya sulit untuk menerima pandangan-pandangan baru yang berbeda dengan keyakinannya.

⁹² Lampiran 2.i

Namun ketika struktur keyakinan mulai terbuka terhadap berbagai pandangan yang baru dan berbeda, maka selanjutnya akan timbul sikap menerima. Berbagai penerimaan terhadap nilai dan pandangan yang baru tersebut membuat proses perkembangan ke arah terjadinya konversi agama lebih dinamis. Hal ini sekaligus akan mendorong berbagai sikap dan perilaku dalam mencari (*explore*) kebenaran dalam menggapai sesuatu yang ideal yang diinginkan.

Keterbukaan struktur keyakinan ini akan mendorong tertanamnya kesadaran diri (*self awareness*) yang kemudian diikuti dengan penerimaan terhadap kebenaran agama Islam. Semakin terbukanya sikap calon mualaf dalam menerima pandangan-pandangan Islam yang diikuti dengan penerimaan terhadap nilai-nilai Islam, sepertinya belum cukup merekonstruksi semua keyakinan lama dan membentuk keyakinan baru yang cukup kuat terhadap Islam. Karena perubahan ini ternyata tidak hanya karena aktifitas kognisi, namun juga karena adanya interaksi sosial calon mualaf dengan orang-orang sekitarnya.

c. Meluasnya Spektrum Interaksi Sosial

Berada di dalam lingkungan yang sebagian besar beragama Islam, secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh tersendiri bagi calon mualaf dalam mengenal nilai-nilai Islam misalnya interaksi Irene Mardiana dengan keluarga dan teman-temannya





menyebabkan hal tersebut sebagai pengalaman yang unik dan sangat berkesan. Di saat ia diwawancara mengatakan:⁹³

“Saya sering melihat suami sholat, dan anak saya merasa enak yah kalau bisa ikut sholat. Kalau hari raya saya hanya sebatas menghormati. Diam-diam saya beli buku sholat dan belajar sholat secara sembunyi-sembunyi.”

Selain itu, berada dan berinteraksi dengan lingkungan muslim secara langsung ataupun tidak langsung menciptakan kondisi pembelajaran sosial (*sosial condisioning*) untuk mengenal nilai-nilai dan perilaku dalam Islam. Misalnya: cara melakukan ritual keagamaan. Ketika Liana masih kecil sering ikut mengaji dengan teman-temannya yang moslem dan akhirnya ia membeli buku tuntunan sholat saat ia duduk di bangku SMA, lalu ia belajar sholat secara otodidak.⁹⁴

Lebih dalam lagi, adanya ikatan emosional yang tumbuh karena cinta dengan teman hidupnya yang beragama Islam, menjadi penyebab terjadinya konversi agama. Hal ini ditemukan dalam penelitian ini yang dialami oleh Lie sye. Kematian suaminya membuatnya sadar untuk melakukan pindah agama semakin menguat. Hal ini juga tampaknya merupakan bagian dari usahanya untuk belajar memperkuat komitmen, menentukan pilihan, dan mempertegas sikap atas pilihannya.

⁹³ Lampiran 2.e

⁹⁴ Lampiran 2.h

d. Proses Pencarian Jati Diri

- 1) Persepsi tentang ketidakberartian hidup (*unmeaning full living*) dan kekuranglengkapan diri (*uncompletenses*)

Berbagai bentuk proses pencarian jati diri pada subjek penelitian, baik itu melalui penggambaran kognitif, pencarian sosial dan berbagai perilaku lain tampaknya ikut dipengaruhi oleh adanya perasaan hidupnya tidak berarti karena calon mualaf merasa ada yang kurang lengkap dalam dirinya, walaupun mereka tidak bisa mendeskripsikannya dengan jelas. Kesendirian dan kekosongan hidup inilah yang dialami oleh Irena Mardiana, yang berpisah dengan suami dan anak-anaknya menjadi salah satu penyebab dirinya membuat keputusan masuk Islam⁹⁵.

- 2) Kontemplasi dan Evaluasi Diri

Kesadaran akan ketidaklengkapan atau merasa ada sesuatu yang hilang dalam dirinya, tampaknya lahir dari aktifitas refleksi dan kontemplasi diri. Evaluasi dan kontemplasi diri ini bukan hanya sekedar pada aktivitas keseharian dan interaksi sosial saja, melainkan juga menjangkau evaluasi dan kontemplasi tentang Tuhan, bahkan kehidupan dan kematian itu sendiri.

Lie sye sebelum mengikuti pembinaan mualaf, mempertanyakan keadilan Tuhan, karena ia merasa Tuhan tidak adil ketika Tuhan mengambil suaminya melalui kematian. Secara

⁹⁵ lamp.2.e



sadar Lie sye mulai bertanya: “Sebenarnya untuk apa saya hidup dan apa tujuan hidup saya?”⁹⁶

Hasil pengamatan, pencarian dan evaluasi yang dilakukan oleh calon mualaf tentang diri, lingkungan sosial, dan hidupnya, bahkan tentang Tuhan, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan dirinya. Seperti yang dialami oleh Nanang dan ia menyampaikannya dalam wawancara: “Sebagai seorang Khatolik yang sudah dibaptis, saya selalu bingung kalau berdoa. Kadang saya berdoa kepada Tuhan Yesus, kadang kepada Allah Bapa, dan terkadang kepada Roh Kudus, serta terkadang kepada Bunda Maria.”⁹⁷

Ketidakmampuannya dalam menemukan jawaban yang dianggap telah menimbulkan kegelisahan yang besar bagi calon mualaf, menjadi faktor pendorong terjadinya tindakan konversi agama.

Proses pencarian kebenaran, dimana calon mualaf bergumul dengan berbagai pertanyaan dan kebingungan telah mengantarkannya pada pintu gerbang pilihan untuk memutuskan, apakah ia akan melakukan konversi agama? Keputusan ini membutuhkan keberanian, karena ada konsekuensi logis dari sebuah keputusan. Konsekuensinya dalam banyak bentuk, antara

⁹⁶ Lampiran 2.f

⁹⁷ Lampiran 2.g



lain: diasingkan oleh keluarga dan sahabat, bahkan bisa terjadi ia akan kehilangan semua yang menjadi miliknya. Dari hasil wawancara dengan Christin, peneliti mendapat informasi: “orang tuanya belum mengetahui Christin telah mualaf. Christin tidak berani menceritakan dirinya telah menjadi mualaf kepada orang tuanya, karena ia takut kehilangan semua fasilitas yang diberikan orang tuanya.”⁹⁸ Tetapi pada umumnya mualaf yang diwawancarai tidak mengalami kesulitan. Sebaliknya, mereka mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman dalam kelompok sosialnya.

2. Masa konversi Agama

Proses konversi agama yang dilewati mualaf dilatarbelakangi oleh pertimbangan yang berbeda-beda. Dan setelah ia berikrar mengucapkan dua kalimat syahadat, tidak berarti bahwa kecemasannya telah hilang sama sekali, karena keraguan akan kemampuan dirinya pun masih menjadi beban pikirannya.

Iman dan mental mualaf di masa konversi agama belumlah kuat. Karena itu perilaku keagamaan mualaf di masa konversi agama berkaitan dengan dua aspek dasar, yakni penyesuaian diri dan konflik.

a. Penyesuaian Diri

Secara umum terdapat tiga dimensi penyesuaian diri yang dilakukan para mualaf di masa konversi agama, yaitu:

⁹⁸ Lampiran 2.i



(1) Dimensi dogmatis

Dalam dimensi ini mualaf diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan prinsip keimanan (*faith*) dan ajaran dasar agama yang baru, termasuk yang bersifat ghaib seperti konsep dosa, surga, neraka, juga yang bersifat doktrinal. Penyesuaian secara dogmatis bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh mualaf karena melibatkan proses rekonstruksi struktur keyakinan dan afeksional. Penyesuaian diri dalam aspek dogmatis berlangsung secara dinamis dan melibatkan serangkaian proses rekonstruksi, dan pengalaman keberagaman serta peneguhan yang berlangsung terus-menerus.

Disinilah peranan pembinaan dan pendampingan mualaf di Yayasan Masjid Al-Falah menjadi sangat penting. Misalnya pada kelas akidah, sebenarnya ustad Zawawi pembina mualaf melakukan rekonstruksi terhadap dogma mualaf atau dogma yang dibentuk oleh agama lama mualaf.

Kasus Lie sye sangat menarik untuk dipelajari secara mendalam, karena terjadi proses penyesuaian dalam dimensi dogma di dalam dirinya. Lie sye seorang mualaf yang berlatar belakang sebagai aktifis gereja di Gereja GPIB Surabaya.

Lie sye menikah dengan pemuda muslim secara Islam. Sekalipun prosesi pernikahannya secara Islam, tetapi ia tetap tidak pernah tertarik masuk Islam. pernikahannya dibangun dengan



sebuah komitmen, bahwa setelah menikah, suami-istri beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Karena itu setelah menikah secara Islampun, Lie sye tetap aktif ke gereja, dan suaminya pun tetap muslim. Ini menunjukkan betapa kuatnya kekristenan Lie sye.

Pada awalnya karena suami begitu sangat mencintai Lie sye, menyebabkan suami rela mengantar Lie sye beribadah ke gereja setiap hari Minggu. Tetapi lama-kelamaan suaminya pun ikut masuk bersama Lie sye ke dalam gedung gereja, bahkan ikut beribadat secara Kristiani. Ternyata suaminya bukan hanya ikut beribadah, tetapi sudah berani mengambil sakramen perjamuan kudus sebagai tanda ia sudah masuk sangat dalam ke dalam iman Kristen.⁹⁹ Dalam tradisi gereja, seharusnya suami Lie sye tidak diperbolehkan mengikuti ritual sakramen perjamuan kudus sebelum dibaptis.

Sebelum suami Lie sye dibaptis, akhirnya mertua Lie sye mengetahui kalau suami Lie sye pun ikut masuk Kristen. Hal ini membuat mertuanya sangat marah dan meminta Lie sye harus menentukan pilihan: masuk Islam atau tetap Kristen. Dengan konsekuensi: jika memilih Kristen, berarti bercerai dengan suami dan anak-anak akan diambil. Akhirnya Lie sye memilih Islam

⁹⁹ Sakramen artinya perintah Yesus yang harus dilaksanakan oleh umat Kristen. Gereja mengakui ada 2 sakramen yaitu sakramen perjamuan kudus dan baptisan air. Sakramen perjamuan kudus sebagai tanda peringatan/mengingat korban Yesus yang sudah mati disalib untuk menebus dosa manusia.



demi mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Lalu Lie sye mengucapkan ikrar dua kalimat syahadat sebelum pernikahannya diulang karena sudah jatuh talak dari suaminya.

Tidak lama kemudian, suami Lie sye meninggal dunia. Inilah awal kegelisahan Lie sye, dia tidak bisa menerima kenyataan suaminya telah meninggal dunia, dan akhirnya ia menuduh Tuhan tidak adil. Sejak itu ia berhenti belajar sholat dengan mertuanya. Kondisi kejiwaan Lie sye membuktikan, bahwa kehidupan mualaf belum cukup kuat.

Seijin Allah, Lie sye bertemu dengan teman lamanya yang bernama Irena, yang juga adalah seorang mualaf yang dibina di Yayasan masjid Al-Falah Surabaya. Lie sye menceritakan pergumulan hidupnya kepada Irena. Lalu Irena berkata: “Jika kamu sayang suamimu, kamu bisa mengirim doa untuknya. Dan itu diajarkan dalam Islam.” Rupanya hal inilah yang membuat tertarik untuk belajar tentang Islam di Pembinaan Mualaf Al-Falah surabaya.

Dengan jujur Lie sye menyampaikan kepada peneliti tentang tujuan mengikuti pembinaan mualaf di Al-Falah Surabaya hanya untuk belajar bagaimana cara mengirim doa untuk suaminya. Karena itu, dia menjadi sangat terkejut ketika mendapat penjelasan tentang ketunggalan Tuhan dalam perspektif Kristen dan Islam dari ustad Zawawi (pembina akidah). Lie sye tidak bisa



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

menerima penjelasan dari ustad Zawawi. Karena baginya, penjelasan ustad merupakan sebuah tuduhan secara sepihak kepada Kristen yang dianggap memiliki dan menyembah tiga Tuhan.

Lie sye melakukan konfrontasi dengan pembuktian secara teologis kepada ustad, bahwa Kristen menyembah Tuhan yang esa, bukan bertuhankan tiga. Sesungguhnya ketika hal ini terjadi pada diri Lie sye, inilah yang disebut sedang masuk dalam penyesuaian dimensi dogma.

Lie sye menjelaskan, bahwa Tuhan itu memang tidak beranak, karena Tuhan bukanlah manusia. Yesus disebut Anak Allah sama maknanya dengan istilah anak kunci. Apakah kunci itu beranak? Tentu kunci tidak pernah bisa melahirkan. Lebih lanjut Lie sye menjelaskan istilah anak adalah istilah yang digunakan sebagai penghubung atau pembuka, yang sama dengan fungsi anak kunci untuk membuka. Yesus adalah pembuka jalan ke sorga. Lalu Lie sye katakan, bahwa bahkan Yesus adalah Tuhan yang menjadi manusia melalui inkarnasi. Lie sye berusaha meyakinkan ustad pembimbing, kalau selama ini dirinya menyembah Tuhan yang esa.

Lalu Ustad Zawawi berusaha menerangkan ketunggalan Tuhan dalam konsep Islam dengan pendekatan logika. Jika Tuhan dapat menjadi manusia, apakah itu berarti bahwa manusia bisa



disamakan dengan Tuhan? Apakah yang mencipta sama dengan yang diciptakan? Tuhan yang menciptakan bulan, bintang, dan matahari. Apakah berarti bahwa matahari, bulan, dan bintang sama dengan Tuhan? Lebih lanjut ustad Zawawi menjelaskan, bahwa ketunggalan Tuhan ada pada diri Allah SWT, dan Allah SWT tidak dapat disamakan dengan yang diciptakan. Matahari tidaklah sama dengan Tuhan, bulan tidaklah sama dengan Tuhan, dan bintang tidaklah sama dengan Tuhan. Kemudian ustad Zawawi menjelaskan ketunggalan Tuhan dalam Islam berdasarkan surat Al Ikhlas.

Lie sye bertanya kepada ustad Zawawi, bagaimana proses adanya tulisan ayat itu? Ustad menjawab bahwa ayat-ayat dalam surat Al Ikhlas adalah karena wahyu, dan bukan hasil pemikiran manusia.

Penjelasan ustad Zawawi rupanya berhasil merekonstruksi dogma yang dibawa dari agama lamanya ke Islam. Melalui proses penyesuaian dimensi dogma, akhirnya Lie sye mengerti bagaimana Tuhan yang esa itu adalah Allah SWT, dan bukan Yesus.

Lalu Lie sye menyampaikan kepada ustad, bahwa ia pernah mendengar Nabi Isa yang dalam Kristen disebut Yesus, juga ada di dalam Al Qur'an. Lie sye bertanya kepada ustad: "Siapa Nabi Isa dalam Al Qur'an?" Ustad Zawawi menjawab, bahwa nabi Isa



bukanlah Tuhan, tapi hanya seorang nabi.” Ustad Zawawi mencoba meyakinkan Lie sye, bahwa ketika Lie sye masuk Islam bukan berarti Lie sye meninggalkan Yesus. Justru dengan Lie sye masuk Islam, sesungguhnya Lie sye adalah pengikut nabi isa yang sejati.

Proses rekonstruksi itu membuat Lie sye sadar bahwa selama ini ia salah memahami ketunggalan Tuhan. Hal ini membuatnya mengerti kepada siapa ia harus menyembah dan memohon. Bahkan matanya menjadi terbuka dan mengerti siapa Tuhan itu.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapatkan informasi bahwa suasana pembinaan mualaf sangat menyenangkan dan membuat mualaf bersemangat untuk mempelajari banyak hal tentang Islam. Para mualaf menemukan banyak hal yang baru dalam konsep Islam yang dinilai menakjubkan.

Misalnya pengalaman mualaf yang bernama Nanang yang dibesarkan di keluarga etnis Cina yang beragama Konghucu. Ia melanjutkan pendidikan ke sekolah Khatolik yang mewajibkan ia mengikuti pendidikan agama Khatolik. Akibatnya Nanang mengalami kebingungan harus berdoa kepada siapa?

Menurut Nanang, sebelum ia belajar di sekolah Khatolik, ia hanya mengenal Tuhan dengan sebutan Tuhan Allah dalam agama Konghucu. Tetapi setelah masuk ke sekolah Khatolik, ia mengenal

¹⁰⁰ Lampiran 2.f.



istilah Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus. Di sekolah Khatolik, ia juga belajar berdoa kepada Bunda Maria. Inilah alasan utama mengapa Nanang masuk mengikuti pembinaan mualaf. Ia ingin menemukan kebenaran. Karena pada waktu ia bingung harus menyembah Tuhan yang mana.

Berdasarkan hasil wawancara, kebingungannya dimulai ketika mengenal banyak istilah tentang Tuhan. Misalnya Tuhan Allah (Tien) dalam Konghucu, dalam Khatolik ada Allah Bapa, Allah Anak, dan Roh Kudus. Nanang mengalami kebingungan terhadap konsep Tuhan yang benar. Hal ini menyebabkan dirinya gelisah.

Di kelas akidah, Nanang mengungkapkan kebingungannya kepada ustad tentang siapa yang harus ia sembah? Ustad zawawi menjawab pertanyaan ini dengan memberi gambaran tentang agama secara umum. Lalu ustad menjelaskan: **pertama:** tentang macam agama menurut pandangan Islam, bahwa ada agama samawi dan agama ardhi; **Kedua:** Agama Islam adalah agama Ardhi. Agamanya para nabi dan para rasul mulai nabi Adam sampai nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad saw; **Ketiga:** semua nabi dan rasul mengesakan Allah yang disebut Allah SWT atau hanya bertuhankan Allah SWT, serta hanya kepada Allah SWT kita menyembah.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Melalui dialog tersebut terjadi penyesuaian dalam dimensi dogma muallaf yang bernama Nanang. Penjelasan ustad membuatnya ia mengerti dan tidak bingung lagi kepada siapa ia harus menyembah. Bahkan menurut Nanang, bahwa Pembinaan membuat muallaf di kelas akidah telah membuatnya menemukan dan mengenal Islam yang sesungguhnya, tidak seperti apa yang disampaikan kebanyakan orang tentang Islam yang identik dengan hal-hal yang negatif.

(2) Dimensi ritual

Dimensi ritual merupakan bentuk penyesuaian diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku keagamaan atau ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan, misalnya sholat, puasa, dan membayar zakat. Ritual keagamaan pada agama sebelumnya bisa jadi sangat berbeda dengan ritual dalam Islam, baik dari segi intensitas, tata cara ibadah ataupun pengalaman (*experience*). Oleh karena itu muallaf membutuhkan proses belajar dan pendampingan yang khusus dari seorang ustad yang memahami kajian perbandingan agama.

Ketika Lie sye masuk pada kelas sholat, tentu saja masih bingung. Karena berdoa di gereja tidak menggunakan gerak tubuh dan tidak ada tata cara ibadah seperti yang ditemukannya dalam Islam. Ia tidak segan-segan bertanya kepada pembina muallaf dan



kakak kelasnya tentang makna berwudlu, makna gerak tubuh, dan lain sebagainya.

Tuntunan dan praktek sholat yang diperolehnya dalam pembinaan maupun pendampingan praktek sholat, membuat ia begitu sangat menikmati nikmatnya sholat. Dalam wawancara ia mengungkapkan bahwa dirinya merasa gelisah jika tidak sholat. Dalam wawancara, Lie sye menyatakan: “Alhamdulillah, sekarang ia sudah bisa shallat lima waktu, dhuha, dan tahajud.”¹⁰¹

Pengalaman mualaf dengan Tuhan lewat berbagai ibadah dalam Islam juga memberikan kesan yang mendalam buat mualaf. Ia merasakan rasa haru, berdosa, sekaligus bahagia ketika melakukan ibadah dan berdo'a. Pengabulan do'a, ketentraman hati, tuntunan hidup, penerimaan sekaligus kontrol sosial dari sesama muslim terhadap diri subjek membuat mualaf semakin mantap dengan keputusannya untuk memeluk Islam. Hal ini mendorong mualaf untuk terus semakin mencintai Allah dan Rasulullah. Bahkan bukan hanya ia berusaha agar hidayah yang diberikan Tuhan padanya tetap terjaga, tetapi juga dapat terus meningkatkan keimanannya.

(3) Dimensi interaksi sosial

Para mualaf yang mengikuti pembinaan dan pendampingan mualaf di yayasan masjid Al Falah Surabaya, bukan hanya sekedar

¹⁰¹ Mampiran 2.f



belajar secara kognitif, tetapi juga belajar berinteraksi dengan sesama mualaf dalam kehidupan sehari-hari. Konversi agama memungkinkan mualaf berada dalam sebuah komunitas sosial yang berbeda karakteristik, sikap, dan pola perilaku. Oleh karena itu, mualaf diharapkan juga mampu menyesuaikan diri dengan berbagai pola perilaku yang lazim dalam komunitas Islam, misalnya mengucapkan salam dan cara berjabat tangan.

Penyesuaian diri merupakan kesadaran untuk mengungkapkan keislamannya kepada lingkungan sosial. Penyesuaian diri mengandung unsur keyakinan, kemantapan dalam menilai diri, menyadari kekurangannya dan menunjukkan kepada orang lain tentang eksistensinya sebagai seorang muslim.

Bagi mualaf dalam belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan dalam menjalankan ajaran Islam diperlukan dukungan dari teman, keluarga, bahkan lingkungan sekitar melalui interaksi sosial. Hal itu mempermudah mualaf dalam pematapan agama barunya. Ini dirasakan oleh Irena yang memiliki teman-teman yang mayoritas beragama Islam. Dalam wawancara, Irena mengatakan, bahwa kurang lebih 25 orang temannya mengantarnya ke Masjid Al Falah ketika mau bersyahadat.”¹⁰²

¹⁰² Lampiran 2.e



b. Konflik

Seberapa besar tingkat tekanan eksternal (ancaman) dan internal yang diterima, menentukan tingkat konflik yang dialami mualaf. Kemampuan mualaf dalam mengatasi masalah, tekanan dan konflik setelah bersyahadat, sangat dipengaruhi oleh seberapa jauh mualaf telah melakukan upaya penyesuaian dalam dimensi dogmatis, ritual, dan interaksi sosial.

Keseluruhan proses ini tampaknya membuat struktur keyakinan dalam diri mualaf mengalami proses “keterbukaan” (*permeability*) dan “penataan ulang” (*reconstruction*), sehingga perilaku, pola pikir (*rigidity*), termasuk karena pengaruh dogma agama lama dan kepatuhan yang tanpa syarat akhirnya perlahan-lahan mulai mengarah pada proses penyempurnaan.

C. Hasil Pembinaan dan Pendampingan Mualaf.

Hasil pembinaan dan pendampingan akan menunjukkan kualitas pembinaan dan pendampingan tersebut. Pembinaan dan Pendampingan Mualaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya hadir dan berdiri untuk membina dan mendampingi mualaf secara konsisten, dengan fokus pada tiga hal yaitu: akidah, sholat, dan baca Al Qur'an.

Semua program yang dilaksanakan hampir memenuhi seluruh kebutuhan sebagai seorang mualaf. Selain mengadakan pembinaan mualaf



secara reguler, juga memberikan pendampingan kepada mualaf yang dilaksanakan selama tiga bulan setelah para mualaf berikrar.

Dari sekian banyak mualaf yang telah mengikuti kegiatan pembinaan dan pendampingan di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya, peneliti memilih lima mualaf secara acak yang menyatakan siap untuk dijadikan sebagai subjek penelitian, yaitu: Irene Mardiana, Lie sye, Nanang, Liana, dan Christin.

Berikut ini adalah hasil pembinaan dan pendampingan yang dilakukan oleh para ustad di Yayasan Masjid Al Falah

1. Irena Mardiana

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan informasi bahwa setelah mengikuti pembinaan dan pendampingan mualaf, ia berhasil mengumpulkan anak-anaknya yang bercerai berai untuk sholat berjamaah di rumahnya. Bahkan ia mulai berdakwah kepada mantan suaminya agar jangan pernah meninggalkan sholat. Ini adalah hasil dari pendampingan yang diberikan oleh Ustad Zawawi. Irena mengatakan: “saya merasa pak Zawawi benar-benar mendampingi saya hingga saya benar-benar mengerti akidah yang benar.”¹⁰³

Dari hasil observasi, peneliti melihat langsung bagaimana Irena sudah bisa membantu Ustad Nanang di kelas untuk membimbing dalam praktek membaca Al Qur’an, padahal ia baru saja menyelesaikan program pembinaan dan pendampingan mualaf di Al-Falah.

¹⁰³ Lampiran 2.c



2. Lis sye

Pembinaan dan pendampingan yang diterima dari para ustad di Al-Falah telah membuat ia menjadi seorang yang kuat dalam menjalankan kehidupannya sebagai seorang *single parents*. Bahkan dari hasil wawancara didapatkan informasi, bahwa keyakinan Tuhan yang esa adalah Allah SWT begitu sangat kuat. Dari informasi yang diperoleh dari para ustad sebelum peneliti mewawancarinya: “Lie sye mengalami perubahan yang sangat signifikan. Dulu ia sangat stress, karena suaminya meninggal. Setelah ia terus berusaha ingin bisa shallat mandiri melalui pembinaan dan pendampingan dalam praktek sholat, sekarang ia sudah menjadi seorang yang kuat karena tidak pernah meninggalkan sholatnya.” Menurut pengakuannya, ia sudah bisa mengirim doa untuk suaminya setiap berziarah.

Semua kecemasan dan kekhawatirannya tentang hidup dan untuk apa ia hidup terjawab dalam pembinaan mualaf ini, ia menjadi seorang yang rela membantu teman-temannya yang sedang belajar praktek sholat.

3. Nanang

Setelah mengikuti pembinaan dan pendampingan mualaf, ia menjadi sangat mengerti tentang tauhid, sehingga ia tidak lagi bingung setiap kali berdoa hanya memohon kepada Allah SWT. Selama peneliti bergaul beberapa hari dengannya di Surabaya, peneliti mendapatkan informasi, bahwa ia memiliki kebanggaan sebagai seorang muslim.



Kebanggaan itu ia sampaikan kepada peneliti bahwa Islam bukan teroris, melainkan agama Allah yang menyelamatkan hidup orang berdosa.

Berdasarkan observasi, setiap pagi Nanang selalu membaca Al Qur'an walau dengan tersendat-sendat. Ia mengaku kalau dirinya gelisah jika tidak membaca Al Qur'an.

4. Liana

Liana memiliki pengalaman hidayah melalui suara adzan. Hatinya selalu tergetar dan menangis setiap kali mendengar adzan. Setelah menerima pembinaan dan pendampingan mualaf di Al Falah, ia mengaku semakin ketagihan dengan sholat. Baginya sholat adalah kebutuhan pokok hidupnya.

Liana sekalipun seorang pemudi yang dibesarkan di keluarga yang *brokenhome*, akhirnya ia berani menyatakan keimanannya yang baru sebagai mualaf kepada mamahnya, dan dia begitu siap untuk menerima segala konsekuensinya. Menurut informasi dari para ustad, bahwa Liana akhirnya mampu membawa mamahnya masuk Islam.

5. Christin

Setelah Christin mengikuti pembinaan dan pendampingan mualaf di-Al Falah mengalami perubahan secara kognitif, ia memiliki pengetahuan yang banyak tentang Islam. Karena ia termasuk mualaf yang banyak bertanya di kelas, maupun di program pendampingan. Dari acara melalui siaran televisi, ia menenukan bahwa ajaran Islam itu luar biasa walaupun ia banyak menemukan umat Islam yang tidak



mencerminkan keislamannya. Ia belajar berdakwah kepada pacarnya dengan apa yang ia ketahui tentang Islam dari pembinaan di Al-Falah. Ternyata, ia mampu membawa pacarnya ke masjid untuk senantiasa tidak meninggalkan sholat.

Untuk mewujudkan pembinaan mualaf yang optimal, tentunya membutuhkan perjuangan dan pengorbanan dalam bentuk banyak hal seperti waktu, materi dan pemikiran. Di samping itu, diperlukan juga kesungguhan, kesabaran, dan konsentrasi antara pembina dan yang dibina agar mencapai hasil yang diharapkan. Hal seperti itulah yang ditemukan peneliti pada para pembina mualaf yang memiliki semangat tinggi dan konsistensi tak tergoyahkan dalam mengemban tanggungjawabnya sebagai seorang muslim untuk melayani para mualaf sebagai muslim yang masih lemah dan membutuhkan rangkulan dari umat Islam lainnya.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Dampak Pembinaan dan Pendampingan Mualaf Terhadap Perilaku Keagamaan Mualaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya, maka dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembinaan dan pendampingan mualaf di masjid Al-Falah Surabaya dilaksanakan di bawah Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya. Sehingga pendanaannya dianggarkan sesuai dengan kebutuhan atau program yang ada. Adapun yang menjadi fokus pembinaan dan pendampingan mualaf di masjid Al-Falah Surabaya adalah layanan bimbingan akidah, layanan bimbingan sholat, dan layanan bimbingan membaca Al Qur'an dengan metode Albarqy. Prinsip pembinaan yang dimaksud dalam pembinaan mualaf di Al-Falah adalah metode bimbingan kelas, sedangkan yang dimaksud dengan pendampingan mualaf adalah konseling. Program ini berlangsung selama tiga bulan dengan rincian sebagai berikut: di bulan pertama layanan bimbingan akidah, di bulan kedua: layanan bimbingan sholat; dan di bulan ketiga layanan bimbingan baca Al Qur'an. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai membantu mualaf untuk bisa melaksanakan kewajibannya sewajarnya hidup sebagai seorang muslim yang takwa.



2. Realitas perilaku keagamaan mualaf tidak terlepas dari proses mengapa ia memutuskan masuk Islam. Latar belakang setiap mualaf berbeda-beda yang menjadi penyebab terjadinya konversi agama. Namun apapun penyebab terjadinya konversi agama selalu dimulai dengan kecemasan atau kebingungan. Setelah mengucapkan ikrar dua kalimat syahadat, tidak berarti kecemasan itu hilang sama sekali. Disinilah menjadi sangat penting peran dan fungsi pembinaan dalam menjawab apa yang membuatnya cemas. Kondisi mualaf masih begitu lemah, karena itu perlu bimbingan dan pendampingan. Perilaku keagamaan mualaf merupakan cerminan dari pemahaman seseorang terhadap agamanya. Mualaf sebagai seorang yang baru saja masuk Islam tentu perlu belajar banyak tentang keislaman. Misalnya mualaf harus belajar menyesuaikan diri dalam dimensi dogmatis, dimensi ritual, dan interaksi sosial. Ketiga hal tersebut sangat penting bagi mualaf guna pemantapan iman Islamnya. Bahkan seberapa besar seorang mualaf memahami ketiga hal itu, maka sebesar itu pulalah mualaf mampu menyelesaikan masalah-masalah yang datang secara eksternal maupun internal. Karena ketiga dimensi itu merupakan proses rekonstruksi pemahaman tentang agama barunya. Dan pemahaman yang sudah direkonstruksi akan menghasilkan perilaku keagamaan mualaf yang patuh tanpa syarat yang akhirnya mengarah menuju Islam yang kaaffah.



3. Dampak pembinaan dan pembinaan muallaf terhadap perilaku keagamaan muallaf yang dilakukan oleh para ustad di masjid Al-Falah Surabaya sangat positif. Peneliti menemukan selain para ustad pembina yang memiliki kapasitas sebagai pembina muallaf, juga karena pengurus Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya sangat peduli terhadap program ini. Sehingga program ini ditangani secara serius dan profesional dengan dukungan jamaah. Dari sisi lain peneliti menemukan, bahwa sebenarnya dampak pembinaan Al-Falah itu sangat ditentukan oleh proses awal atau alasan seseorang memutuskan untuk melakukan konversi agama. Artinya proses awal seseorang menjadi muallaf, lalu didukung dengan pembinaan dan pendampingan yang baik, maka akan member idampak yang positif. Tetapi sekalipun proses awal muallafnya luar biasa, jika pembinaannya tidak dilakukan secara serius dan profesional, maka dampaknya pasti menjadi berbeda. Misalnya: pembinaan muallaf yang tidak memiliki kurikulum dan tidak ditangani oleh ustad yang memiliki kapasitas sebagai pembimbing muallaf (mengerti kajian studi banding), maka hal ini bisa menyebabkan menambah kebingungan atau kecemasan muallaf.



B. Rekomendasi

Dengan memperhatikan kegiatan yang dilakukan pengurus dan para ustad yang membina mualaf di Yayasan Al Falah Surabaya, peneliti ingin menyampaikan beberapa hal berikut:

Dalam tesis ini telah dibahas mengenai dampak pembinaan dan pembinaan mualaf di Yayasan Masjid Al Falah Surabaya. Namun pembahasannya masih memiliki banyak kekurangan. Hambatan utama penelitian ini adalah jarak tempat peneliti kota Cirebon sangat jauh dari Surabaya, sehingga data-data yang didapatkanpun sangat terbatas, khususnya perilaku keagamaan mualaf.

Penulis memberi saran untuk penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada masalah kondisi kejiwaan mualaf di masa konversi agama. Hal tersebut membuka peluang pada semua pihak untuk melakukan penelitian lebih jauh di lokasi yang sama, agar dapat dijadikan sumbangan khasanah keilmuan khususnya bidang psikologi agama.

Rekomendasi yang penulis dapat ajukan di antaranya:

1. Menurut peneliti, selama ini, umat Islam di Indonesia sudah memiliki kepedulian. Hanya saja, lebih menitik beratkan pada kaum dhuafa. Dianggapnya mualaf itu tidak memiliki masalah yang sama. Ke depan, peneliti berharap umat Islam bisa menumbuhkan kesadaran itu dengan cara melihat langsung kondisi mualaf. Jangan hanya senang melihat saudaranya masuk Islam, lalu selesai. Tetapi yang terpenting bagaimana para mualaf bukan hanya sekedar menguasai akidah, bisa sholat, dan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
1. baca Al Qur'an, tetapi juga melalui pembinaan itu para mualaf dibangun jiwa wira usahanya supaya bisa mandiri dalam hal ekonomi.
2. Menurut peneliti, pembinaan dan pendampingan mualaf bukan hanya sebatas akidah, bisa sholat, baca Al Qur'an, tetapi secara psikologis bagaimana para pembina mampu mengeliminir kecemasan para mualaf sedikit demi sedikit berkurang, hingga akhirnya kecemasan itu menjadi hilang. Dengan hilangnya kecemasan akan membantu mualaf menjadi muslim yang kaffah.
3. Menurut peneliti, secara umum perilaku mualaf itu berubah ke arah yang diharapkan. Peneliti merekomendasi: bagaimana para pembina lebih meningkatkan pembinaan dan pendampingan tidak hanya terbatas pada waktu masa konversi, tetapi bagaimana dibangun hubungan secara berkelanjutan agar perilaku-perilaku mualaf itu menjadi lebih menuju kepada kekaffahan sebagai seorang muslim dan muslimah.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Andang. 1998. *Agama yang Berpijak dan Berpihak*. Yogyakarta : Kanisius.
- Al-Banna, Gamal. Penerjemah : Taufik Damas. 2006. *Doktrin Pluralisme dalam Al-Quran*. Bekasi : Muara.
- Al-Falah, Tim. 2008. *35 Tahun Yayasan Masjid Al Falah Surabaya 1973-2008*. Surabaya: Yayasan Masjid Al Falah.
- Al-Ghazali. Penerjemah : Achmad Sunarto. 1989. *Mengobati Penyakit Hati*. Jakarta : Pustaka Amani.
- Ali Enginer, Asghar. Penerjemah: Agung Prihantoro. 2000. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amstrong, Karen. 2001. *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, Rita L. Penerjemah: Nurdjanah Taufiq. 1993. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Bakar Isma'il, Muhammad. 2011. *66 Orang Yang Dicintai Rasul*. Jakarta: Al Qalam.
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Cobia, Debra C. 2003. *Handbook of School Counseling*. Columbus: Merrill Prentice Hall.
- Daradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda.
- Erhamwilda. 2009. *Konseling Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Faridh, Miftah. 1987. *Pokok-Pokok Ajaran Islam* : Bandung : Pustaka.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*. Bandung ; Pustaka Setia.
- Feist, Jess. Penerjemah: Handriatno. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- Hidayat, Komaruddin. 2008. *The Wisdom of life : Menjawab Kegelisahan Hidup dan Agama*. Jakarta : Gramedia.
- Holid, Anwar. 2009. *Seeking Truth, Finding Islam:Kisah Empat Mualaf yang Menjadi Duta Islam di Barat*. Bandung : Mizania.
- Izzudin Taufiq, Muhammad. 2006. *Psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Jacobsen, David A. 2009. *Methods for Teaching*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Jalaluddin. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Kahmad, Dadang. 2009. *Sosialogi Agama*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Karim, M. Abdul. 2007. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publusher.
- Khalid, Syaikh Amru M. Penterjemah : Mustalah Maufur. 2004. *Manajemen Qalbu. Khalifa*.
- Koetjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat
- Madjid, Nurholis. 1988. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung : Mizan.
- Makmun, A.S. 2007. *Psikolgi Pendidikan : Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. 1995. *Metodologi Riset*. Yogyakarta:BPPFE-UUI.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2003. *Moral Politik Santri : Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*. Jakarta : Erlangga.
- Perpustakaan Nasional R.I. 2006. *EnsiklopeDI Hukum Islam*. Jakarta.
- Purwakania Hasan, Aliah B. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta :Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: kalam Mulia.
- Rusmana, Nandang. 2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sahrodi, Jamali. 2005. *Membedah Nalar Pendidikan Islam: Pengantar ke Arah Ilmu PendidikanIslam*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah
- Sapuri, Rafy.2009. *Psikologi Islam : Tuntunan Jiwa Manusia Modern*. Jakarta : Rajawali Pers.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- Shetzer, B And Stones. 1980. *Fundamentals of Counseling*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Sudiro, Achmad. 2000. *Sikap Manusia dan Perubahannya*. Bandung : Widya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Iman, *et-al*. 2003. *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai.
- Tim Penyusun Depdikbud. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Tim Penyusun Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.
- Utsman Najati, Muhammad. 2010. *Psikologi Qurani*. Bandung: Marja.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta : Andi
- Winkel, W.S. 2007. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zahri, Mustafa. 1976. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Ali, Munadi Sutera. 2009. *Analisis Psikologis : Penyimpangan perilaku Keagamaan*. <http://www.rumahilmu.html>. Diambil 20 Februari 2011.
- Asy'arie, Musa. 2007. *Perilaku Keagamaan dan Filsafat Berbangsa*, <http://www.padepokan.co.id>. Diambil 15 Februari 2011.
- Kuntjoro, Zainuddin. 2002. *Pendekatan–Pendekatan dalam Pelayanan Psikogeriatri*. <http://www.e-psikologi.com/lain-lain/zainuddin.html>. Diambil 25 Februari 2011.
- Poerwanto. 2007. *Konversi Agama*. <http://klinis.wordpress.com/html>. Diambil 1 Maret 2011.
- Susiyanto. Juni, 2006. *Solidaritas Sosial Cina Muslim dan Non-Muslim dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya: Studi di Kota Bengkulu*. Jurnal Penelitian Humaniora. http://eprints.ums.ac.id/407/1/5._SUSIANTP.pdf